

**TRADISI REWANGAN DAN INTERAKSI SOSIAL DALAM
MASYARAKAT MUSLIM DI DESA GEDANGKULUT,
KECAMATAN CERME, KABUPATEN GRESIK
(PERSPEKTIF TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK
HERBERT BLUMER)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



Oleh :

LULUK KHUMAIROH

NIM. I93218074

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
APRIL 2022**

PERNYATAAN

PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Luluk Khumairoh
NIM : I93218074
Program Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : “Tradisi Rewangan dan Interaksi Sosial dalam masyarakat Muslim di Desa Gedangkulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik (Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer)”.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 11 April 2022

Yang menyatakan

Luluk Khumairoh

NIM. I93218074

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Luluk Khumairoh

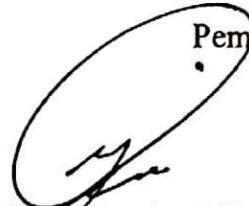
NIM : 193218074

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul : **“Tradisi Rewangan dan Interaksi Sosial dalam masyarakat muslim di Desa Gedangkulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik (Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer)”**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 11 April 2022

Pembimbing



Dr.H. Isa Anshori, Drs., M.Si

Nip. 196705061993031002

PENGESAHAN

Skripsi oleh Luluk Khumairoh dengan judul “**Tradisi Rewangan dan Interaksi Sosial dalam masyarakat muslim di Desa Gedangkulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik (Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer)**”, telah di pertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 21 April 2022

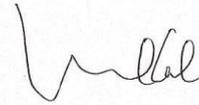
TIM PENGUJI SKRIPSI

PENGUJI I



Prof. Dr. Isa Anshori, M.Si.
NIP. 196705061993031002

PENGUJI II



Prof. Dr. Shonhadji, Dip.IS.
NIP. 194907281967121001

PENGUJI III



Amal Taufiq, S.Pd., M.Si.
NIP. 197008021997021001

PENGUJI IV



Husnul Muttaqin, S.Sos, M.Si.
NIP. 197801202006041003

Surabaya, 21 April 2022

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad Dip SEA, M.Phil, Ph.D.

NIP. 197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Luluk Khumairoh
NIM : I93218074
Fakultas/Jurusan : FISIP/ Sosiologi
E-mail address : Lulukkhumairoh5@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Tradisi Rewangan dan Interaksi Sosial dalam masyarakat muslim di Desa Gedangkulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik (Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Juli 2022

Penulis

(Luluk Khumairoh)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Luluk Khumairoh, 2022, *Tradisi Rewangan dan Interaksi Sosial dalam masyarakat Muslim di Desa Gedangkulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik (Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer)*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Tradisi Rewangan dan Interaksi Sosial

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini terkait Tradisi Rewangan masyarakat muslim di Desa Gedangkulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Penelitian ini mencoba mencari tahu perkembangan dalam pelaksanaan tradisi rewangan sebagai perekat social dalam masyarakat muslim dan simbol-simbol keislaman yang terdapat dalam tradisi rewangan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah Teori Interaksionis Simbolik oleh Herbert Blummer, menyatakan bahwa interaksi yang dilakukan oleh aktor ditandai dengan simbol-simbol, terjadi pertukaran makna atas simbol-simbol tersebut. Interaksi terbentuk atas dasar simbol-simbol tersebut. Kerangka teori ini peneliti gunakan untuk menganalisis fenomena Tradisi Rewangan yang terjadi pada masyarakat muslim di desa Gedangkulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.

Hasil penelitian membuktikan bahwa : 1. Tradisi Rewangan dalam masyarakat muslim desa Gedangkulut mengalami perkembangan. Perkembangan itu ditandai dengan adanya beberapa kesepakatan yang telah dibuat dalam pelaksanaan tradisi rewangan yang disebut dengan persatuan. Kesepakatan itu berbentuk sebuah aturan yang dijalankan oleh masing-masing rukun warga (RW), masing-masing memang berbeda, namun bersepakat untuk saling menghargai. 2. Makna tradisi rewangan yaitu sebagai satu bentuk kerukunan dalam desa. Meringankan beban pekerjaan hajatan serta bagi individu sebagai bentuk aktivitas yang bermanfaat bagi orang lain dan bagi hubungan bermasyarakat sebagai perekat sosial. 3. Masyarakat muslim desa Gedangkulut memiliki sifat religious yang tinggi. Dapat dilihat dalam pelaksanaan hajatan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan berdoa dan menyelenggarakan ceramah agama serta menjalin hubungan baik dengan manusia seperti saling tolong menolong, saling memberi, menjalin tali persaudaraan, bersilaturahmi.

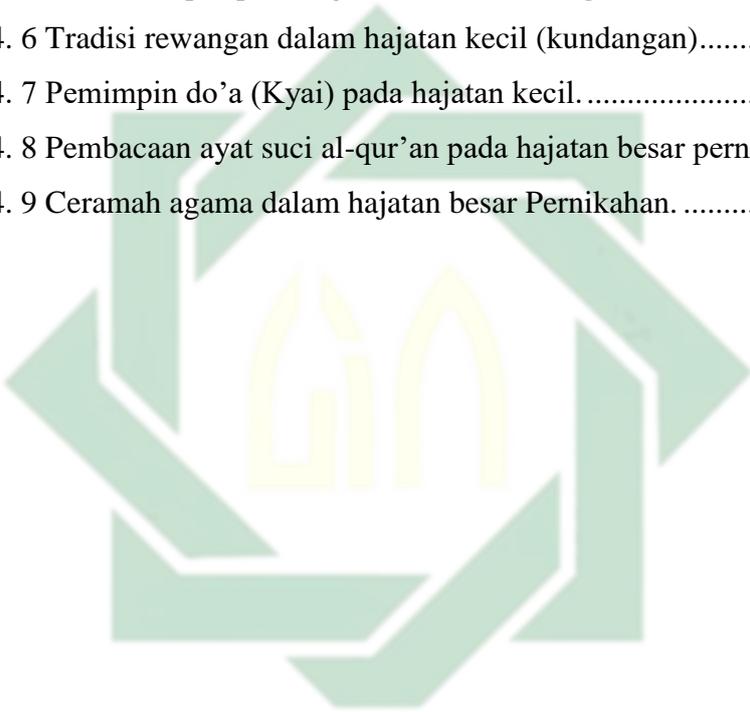
DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | i |
| MOTTO | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| PERSEMBAHAN | iv |
| PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI.... | v |
| ABSTRAK..... | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR BAGAN | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Definisi Konseptual | 9 |
| F. Sistematika Penulisan | 13 |
| BAB II KAJIAN TEORI..... | 15 |
| A. Penelitian Terdahulu..... | 15 |
| B. Kajian Pustaka | 19 |
| C. Kerangka Teori | 30 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 36 |
| A. Jenis Penelitian | 36 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 37 |
| C. Pemilihan Subyek Penelitian | 38 |
| D. Jenis dan Sumber Data..... | 39 |

| | |
|---|-----------|
| E. Tahap-Tahap Penelitian | 40 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 41 |
| G. Teknik Analisis Data | 44 |
| H. Teknik Pengecekan Keabsahan Data..... | 45 |
| | |
| BAB IV TRADISI REWANGAN DAN INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT MUSLIM DESA GEDANGKULUT KECAMATAN CERME KABUPATEN GRESIK TINJAUAN INTERAKSIONALIS SIMBOLIK HERBERT BLUMMER | 47 |
| A. Gambaran Umum Desa Gedangkulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik | 47 |
| B. Tradisi Rewangan dan Interaksi Sosial Masyarakat Muslim Desa Gedangkulut..... | 56 |
| C. Makna Tradisi Rewangan dalam segi Sosial dan Keagamaan masyarakat Desa Gedangkulut | 69 |
| D. Simbul-simbul keislaman yang terwujud dalam interaksi sosial sewaktu berlangsungnya tradisi rewangan di Desa Gedangkulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik..... | 74 |
| E. Analisis Tradisi Rewangan dan Interaksi Sosial dalam Tinjauan Teori Interaksionalis Simbolik Herbert Blummer | 79 |
| | |
| BAB V PENUTUP..... | 90 |
| A. Kesimpulan | 90 |
| B. Temuan dan Saran | 91 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 93 |
| | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| 1. Pedoman Wawancara | |
| 2. Dokumentasi | |
| 3. Jadwal penelitian | |
| 4. Surat Keterangan (Bukti melakukan penelitian) | |
| 5. Biodata Peneliti | |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 4. 1 Potret persatuan rewangan perempuan..... | 64 |
| Gambar 4. 2 Kondisi dapur pada saat hajatan besar. | 64 |
| Gambar 4. 3 Penerimaan barang bawaan tamu oleh persatuan laki-laki. | 66 |
| Gambar 4. 4 Pencatatan barang bawaan tamu. | 67 |
| Gambar 4. 5 Kondisi dapur pada hajatan kecil (kundangan)..... | 72 |
| Gambar 4. 6 Tradisi rewangan dalam hajatan kecil (kundangan)..... | 72 |
| Gambar 4. 7 Pemimpin do'a (Kyai) pada hajatan kecil..... | 77 |
| Gambar 4. 8 Pembacaan ayat suci al-qur'an pada hajatan besar pernikahan. | 79 |
| Gambar 4. 9 Ceramah agama dalam hajatan besar Pernikahan. | 79 |



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3. 1 Data Informan | 38 |
| Tabel 4. 1 Komposisi Sumber Daya Alam. | 47 |
| Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk dengan Mata Pencaharian..... | 49 |
| Tabel 4. 3 Sarana dan Prasarana Pendidikan Formal dan Informal. | 51 |
| Tabel 4. 4 Sarana dan Prasarana tempat Ibadah..... | 54 |
| Tabel 4. 5 Jumlah Sarana Kesehatan. | 56 |



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR BAGAN

| | |
|--|----|
| Bagan 4. 1 Skema Tindakan Sosial..... | 80 |
| Bagan 4. 2 Skema Pemberian makna..... | 80 |
| Bagan 4. 3 Proses Penyempurnaan makna..... | 80 |



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rewangan merupakan tradisi masyarakat membantu tetangga yang mempunyai hajat besar, misalnya pernikahan dan khitanan. Tradisi ini erat hubungannya dengan solidaritas antar anggota masyarakat bertetangga, didalamnya terdapat sikap tolong menolong yang dilakukan secara sukarela. Tetangga datang berkumpul untuk meluangkan waktu, membantu mempersiapkan berbagai acara dan kegiatan. Interaksi diantara mereka juga berlangsung secara harmonis, saling menyapa, terkadang juga diselingi dengan *guyonan* untuk menghilangkan kepenatan sewaktu bekerja bersama.

Rewangan merupakan tradisi dalam keluarga Jawa, tidak hanya di kawasan perkotaan tetapi juga di pedesaan. Namun kini keberadaannya mulai memudar, terutama di kawasan perkotaan atau desa yang berbudaya perkotaan. Memudarnya *rewangan* ini disebabkan oleh adanya modernisasi dalam kehidupan masyarakat. Gaya modern dan kepraktisan dalam menjalankan segala aktivitas. Beberapa tanda bergesernya kualitas dan kuantitas dari tradisi *rewangan* disebabkan oleh adanya produk-produk modern baik yang bersifat material maupun immaterial.

Masyarakat modern saat ini merupakan masyarakat konsumtif yang menginginkan segala sesuatu secara instan. Begitupula yang terjadi dalam tradisi hajatan saat ini. Pergeseran makna dalam *rewangan* ditandai dengan adanya jasa catering. Sebagaimana hasil penelitian sebelumnya di kelurahan

Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung¹. Dalam penelitian ini menemukan adanya pergeseran tradisi rawangan dalam masyarakat dipengaruhi oleh adanya jasa juru masak, jasa catering dan kehadiran penyewaan barang-barang keperluan hajatan. Namun, tradisi ini tetap ada dengan sedikitnya masyarakat yang ikut terlibat. Mereka merupakan sanak saudara yang hadir dalam memberikan doa restu kepada pemilik hajat. Hal itu secara tidak langsung dapat mengurangi rasa solidaritas antar masyarakat.

Berbeda dengan penelitian tersebut yang mengkaji perubahan tradisi rawangan menyebabkan bergesernya tradisi rawangan. Kajian ini membahas adanya perkembangan dalam tradisi rawangan yang dijadikan sedemikian rupa agar tidak menghilangkan unsur kebersamaan masyarakat yang tertanam. Masyarakat menggunakan perkembangan pada tradisi rawangan agar solidaritas menjadi lebih erat, sebagaimana fenomena yang terlihat di Desa Gedangkulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.

Perkembangan tradisi sedemikian rupa dibentuk agar dapat mempererat tali persaudaraan. Adanya perkembangan tradisi rawangan ini guna mengikuti perkembangan modernisasi yang mengakibatkan perilaku manusia yang seringkali menjadi anti sosial yang dipengaruhi teknologi. Fenomena yang terjadi, masyarakat seringkali berkomunikasi menggunakan teknologi yang terkadang menjadikan individu yang jauh menjadi dekat dan yang dekat menjadi jauh. Masyarakat mempertahankan tradisi rawangan dengan tujuan agar solidaritas tetap terjaga dan semakin erat.

¹ Syahputra Anwar, "Tradisi Rawangan dan Interaksi Sosial" (Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2021)

Desa Gedangkulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik merupakan desa yang tidak terlalu jauh dari perkotaan, modernisasi dalam desa ini terjadi begitu cepat. Namun, masyarakat desa ini masih tetap teguh menjalankan tradisi-tradisi yang sudah ada sebelumnya, seperti dalam menjalankan hajatan. Dalam sebuah hajatan, terdapat tradisi rewangan. Pada umumnya rewangan identik dengan ibu-ibu, baik dalam hal memasak maupun menyuguhkan hidangan.

Pembagian tugas dapat dilihat dalam tradisi rewangan, bahwa ibu-ibu ditugaskan untuk memasak, sedangkan laki-laki ditugaskan dalam menyuguhkan makanan. Pada saat hajatan berlangsung, yang menerima tamu dan menerima barang bawaan tamu hanya laki-laki, sedangkan ibu-ibu fokus pada penyiapan makanan didalam rumah. Sebuah struktur yang sedekimian rupa dibentuk dengan tujuan agar proses kerja dalam tradisi rewangan berjalan semaksimal mungkin.

Proses rewangan ini juga mengalami perkembangan karena dulunya masyarakat yang mengikuti rewangan hanya saudara-saudara maupun tetangga dan yang datang rewangan perlu dipanggil satu persatu oleh pemilik hajat untuk ikut serta dalam membantu pelaksanaan hajatan. Namun, pada saat ini pelaksanaan rewangan diikuti oleh masyarakat setempat dalam lingkup Rukun Warga (RW). Masyarakat secara otomatis datang membantu tanpa adanya panggilan dari pemilik hajat. Masyarakat bertindak berdasarkan makna-makna yang ada. Pada tradisi ini, proses timbal balik perilaku rewangan begitu penting bagi masyarakat, sehingga apabila terdapat

masyarakat yang tidak mengikuti tradisi rawangan, akan ada sanksi social yang diterimanya. Biasanya diwujudkan dalam bentuk tidak ikut terlibat dan membantu apabila keluarga menyelenggarakan acara hajatan. Selain itu, masyarakat yang tidak mematuhi kesepakatan tersebut dianggap sebagai masyarakat yang tidak membutuhkan bantuan orang lain serta tidak mau hidup bermasyarakat.

Dalam proses penyelenggaraan hajatan, orang yang mempunyai hajatan mengundang banyak orang dari berbagai kalangan baik keluarga, saudara, tetangga, kerabat maupun teman yang dikenal untuk menghadiri acara tersebut. Dengan hadirnya tamu yang diundang maka semakin banyak pula pekerjaan dalam hajatan yang menjadi tugas anggota rawangan. Persiapan makanan semakin banyak, penyiapan tempat untuk tamu juga semakin diperluas. Dengan begitu secara otomatis pengeluaran dana untuk acara semakin besar. Disisi lain sumbangan yang diperoleh juga semakin besar pula.

Tradisi hajatan ini merupakan tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa dipahami sebagai masyarakat yang menjalankan kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa jawa, baik jawa bagian Tengah maupun bagian Timur. Masyarakat Jawa mempunyai banyak tradisi kental yang berasal dari nenek moyak terdahulu dan masih tetap dilestarikan. Tradisi dalam masyarakat dipengaruhi agama dan budaya. Tradisi dan agama saling berhubungan dan tidak dapat dilepaskan.

Pada umumnya, masyarakat Jawa beragama Islam. Secara sosiologis, islam merupakan fenomena sosial budaya yang terkandung dalam dimensi ruang dan waktu. Islam pada awalnya berperan sebagai subyek dan pada tataran kehidupan nyata sebagai obyek sekaligus menerapkan hukum-hukum sosial didalamnya. Keberadaan islam dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat ia tumbuh dan berkembang².

Dalam perjalanan kehidupan masyarakat muslim, beberapa nilai mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Namun ada juga nilai-nilai yang sengaja dipertahankan. Nilai-nilai yang diubah adalah nilai-nilai ekonomi, sedangkan nilai-nilai yang sengaja di pertahankan lebih banyak berkaitan dengan pemahaman agama dan proses selanjutnya mengarah pada polarisasi³.

Agama Islam dalam masyarakat muslim berfungsi sebagai pengokoh pelaksanaan sebuah tradisi. Apabila tradisi ada manfaat atau maslahatnya atau tidak mengakibatkan mudhorot maka agama Islam memberi hukum boleh.

Tradisi hajatan terkandung nilai-nilai Islam, seperti sikap tolong menolong, gotong royong, mempererat tali persaudaraan dan sikap positif lainnya. saling membantu antar umat manusia sangat di anjurkan dalam agama islam. sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

{المائدة}

² Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Konteporer* (Yogyakarta : AK Group, 2003), 393

³ Isa Anshori, *Masyarakat Santri dan Pariwisata: Kajian Makna Ekonomi dan Religius*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020. 5. Diakses pada 02 September 2020. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/43460>

Artinya : Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah SWT, Sesungguhnya Allah SWT sangat berat siksaan (QS. Al-Maidah Ayat 2)

Masyarakat desa Gedangkulut mayoritas beragama Islam. Masyarakat desa ini sangat menghormati tokoh agama atau seseorang yang paham tentang agama, biasanya disebut ustad atau kiai. Kiai merupakan kehormatan yang ditunjukkan kepada tokoh agama atau seseorang yang aktif serta paham dan menguasai ilmu agama islam.⁴ Tokoh agama yang ada berperan penting yakni sebagai pemimpin ketika terselenggaranya acara hajatan Pernikahan, Sunatan, dan lain-lain, misalnya memberi sambutan, Pegajian, dan doa. Kebiasaan ini merupakan kebiasaan yang sudah dijalankan sejak dahulu dan masih tetap dilestarikan.

Segala bentuk tradisi dan kegiatan dalam desa ini tidak lepas dari ajaran agama Islam begitupula dalam tradisi rewang. Tradisi rewang didalamnya terdapat unsur-unsur nilai Islam. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana wujud simbol-simbol nilai keislaman pada saat pelaksanaan tradisi rewang. serta bagaimana perkembangan dan pemaknaan tradisi rewang dalam masyarakat. Inilah yang mendorong peneliti mengangkat judul “Tradisi Rewang dan Interaksi Sosial Masyarakat Muslim desa Gedangkulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik ”.

⁴ Isa Anshori, *Dinamika Pesantren Muhammadiyah & Nahdlatul Ulama: Perspektif Sosial, Ideologi dan Ekonomi*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020. 62. Diakses pada 21 Agustus 2020. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/43043>

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang diberikan pada latar belakang diatas, maka penulis menuliskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi rewangan pada masyarakat muslim desa Gedangkulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana makna tradisi rewangan dalam masyarakat muslim desa Gedangkulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik?
3. Bagaimana simbol-simbol keislaman diwujudkan dalam berinteraksi social sewaktu tradisi rewangan berlangsung di desa Gedangkulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengalih dan memahami hal-hal berikut :

1. Pelaksanaan tradisi rewangan pada masyarakat muslim desa Gedangkulut Kecamatan Cerme kabupaten Gresik.
2. Makna tradisi rewangan dalam masyarakat muslim desa Gedangkulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.
3. Simbul-simbul keislaman yang terwujud dalam interaksi social sewaktu berlangsungnya tradisi rewangan di Desa Gedangkulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat untuk mencabar teori Interaksionalisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer yang menyatakan bahwa Interaksionalisme simbolik merupakan interaksi yang dilakukan oleh aktor dengan simbol-simbol ditemuinya dan terdapat pertukaran makna atas simbol-simbol tersebut dengan aktor social sehingga terbentuk sebuah interaksi yang didasarkan simbol-simbol tersebut.⁵

2. Secara Praktis

a. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberi tambahan ilmu pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas. Terutama bagi subyek penelitian diharapkan menjadi perekat hubungan social dalam masyarakat.

b. Bagi peneliti, dapat menjadi sebuah kenangan atau pengalaman tersendiri yang dirasakan pada saat proses penelitian. Serta mendapat sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian yang berkaitan dengan tradisi dan interaksi social pada masyarakat.

⁵ Abu Tazid, *Interelasi Disiplin Ilmu Sosiologi* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 29

- c. Bagi akademik, hasil penelitian ini dapat sebagai media referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam kajian tradisi dan interaksi social masyarakat jawa.

E. Definisi Konseptual

Penelitian ini membutuhkan pemahaman tentang istilah-istilah yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian. Hal ini dengan tujuan agar lebih mudah untuk memahami dan meminimalkan kesalahpahaman ketika menafsirkan istilah yang ada.

1. Tradisi Rewangan

Tradisi merupakan norma-norma dari leluhur yang masih dijalankan dalam masyarakat. Menurut Soejono Soekanto tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan secara terulang-ulang didalam bentuk yang sama⁶. Sedangkan rewangan merupakan kegiatan berkumpulnya masyarakat dan warga untuk merayakan hajatan, baik bersifat pribadi maupun kelompok. Rewang dalam arti sederhana adalah setiap orang yang membantu pekerjaan demi terselesaikannya sebuah hajatan.⁷

Tradisi rewangan merupakan sebuah kebiasaan secara turun temurun dalam hal tolong menolong antar masyarakat pada saat terjadinya hajatan yang dilakukan dengan tujuan meringankan beban

⁶ Sujono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta ; Rajawali, 2015), 102

⁷ Muhammad Anshori, *Menjaga Desa sebagai Desa* (Yogyakarta : Pandiva buku, 2021), 168

pekerjaan hajatan. Menurut Ira Nuvika⁸, tradisi rewangan merupakan salah satu kegiatan sosial terpenting yang berada dipedesaan Jawa dalam seluruh siklus kehidupan manusia, termasuk kelahiran, pernikahan. Hal ini dapat mengurangi beban sosial, ekonomi dan psikologis yang mereka tanggung.

Dalam pelaksanaan tradisi rewangan, individu yang mempunyai hajat datang atau diwakilkan seseorang untuk mendatangi satu persatu warga, kemudian secara lisan meminta bantuan dan mengajak untuk ikut serta dalam acara hajatan. Biasanya, mereka yang terlibat, datang sebelum acara hajatan berlangsung sampai selesai semua rangkaian acara hajatan tersebut.

Dalam penelitian ini penulis membahas tentang tradisi rewangan. Pelaksanaan tradisi rewangan di desa Gedangkulut masih terus dilakukan ditengah perkembangan kehidupan modern. Terdapat perkembangan pula dalam pelaksanaan tradisi rewangan, hal tersebut dipengaruhi kondisi sosial masyarakat desa. Pelaksanaanya tradisi rewangan di desa Gedangkulut ini menetapkan adanya norma didalamnya bahwa ketika hajatan berlangsung otomatis datang tanpa perlu panggilan dari pemilik hajat.

2. Interaksi Sosial

Interaksi didefinisikan sebagai perilaku orang lain dan hubungan yang mempengaruhi mereka. Ini bisa terjadi di antara orang lain yakni

⁸ Ira Nuvika, "Pergeseran makna pada tradisi rewang" Jom fisip Vol. 5 edisi 1 (2018)
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/19951/19290>

diantara individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok lain. Interaksi sosial adalah segala bentuk perilaku aktivitas sosial yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling berinteraksi.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia hidup selalu berinteraksi social. Terdapat berbagai bentuk proses social dalam melakukan interaksi social di masyarakat yaitu proses social asosiatif dan proses social disosiatif. Proses social asosiatif yaitu apabila interaksi social mengarah pada penyatuan seperti kerja sama. Sedangkan proses social disosiatif yaitu apabila interaksi social mengarah pada terjadinya konflik dan merenggankan solidaritas kelompok seperti pertikaian.

Penelitian ini penulis menggambarkan proses Interaksi sosial asosiatif. Dimana penulis menggambarkan adanya kerja sama yang terjalin antar masyarakat yang meliputi sikap tolong menolong. Hal itu tertuang pada adanya sebuah tradisi yaitu dalam tradisi rewangon. Pelaksanaan tradisi rewangon terkandung nilai-nilai sosial didalamnya, sebagai perekat sosial.

3. Masyarakat Muslim

Masyarakat adalah beberapa manusia yang dengan sendiri terbentuk dalam suatu golongan baik itu besar maupun kecil dan memiliki perilaku saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain.⁹ Sedangkan muslim adalah manusia yang beragama Islam, dalam hal

⁹ Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), 47

ini yang di sebut sebagai umat islam adalah orang yang telah melafalkan syahadat, mengamalkan ajaran islam dan menjalankan aturan Allah SWT.¹⁰ Masyarakat muslim adalah masyarakat yang mayoritas menganut agama Islam dan patuh terhadap ajaran Allah SWT.

Terdapat beberapa aspek yang terdapat dalam keagamaan meliputi :

- a. Tauhit atau aqidah.
- b. Ibadah.
- c. Al-quran, hadits, doa dan dzikir.
- d. Adab dan akhlak yang baik.
- e. Menjauhi perbuatan yang dilarang.
- f. Berpakaian sesuai syariat.

Masyarakat muslim secara umum memiliki sikap religious dalam menjalankan kehidupan. Nilai religious adalah nilai-nilai keyakinan yang muncul dari kepercayaan manusia kepada tuhan. Dalam agama islam hubungan yang terjalin yakni hubungan manusia dengan allah SWT (hablumminallah) dan hubungan manusia dengan manusia lain (habluminannas). Hubungan manusia dengan tuhan dapat dilakukan dengan cara beribadah seperti menjalankan sholat, puasa dan dzikir. Sedangkan hubungan manusia dengan manusia lain dalam ajaran Islam terdapat ajaran dan norma-norma yang baik dalam

¹⁰ Lestari, E., dan Anshori, I." Pendidikan keagamaan anak keluarga muslim pedesaan pada era industri 4.0." Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 10 (2021) (3), 319-336. doi: <http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.4939>

bermasyarakat. Dalam hal ini, berkaitan dengan adanya sikap tolong menolong dalam berinteraksi sosial. Implementasi ajaran agama ini yang kemudian dituangkan kedalam tradisi rawangan di desa Gedangkulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul “Tradisi Rawangan dan Interaksi sosial masyarakat Muslim” adalah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat muslim di desa Gedangkulut secara turun temurun dalam hal membantu mempersiapkan acara hajatan dari awal hingga akhir acara yang dapat menjadi modal sosial dalam perekat hubungan sosial antar masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk menguraikan penelitian yang akan dilakukan, maka perlu dibuat kerangka system yang akan dibahas agar memudahkan penelitian dan mengatur penelitian dengan jelas. Dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Peneliti menguraikan latar belakang dari permasalahan yang akan diteliti. Latar belakang berisi tentang fenomena yang akan dibahas. Selanjutnya peneliti menentukan rumusan masalah dan menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian, definisi konseptual serta sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Peneliti menguraikan tentang deskripsi definisi konseptuan yang memiliki kaitan dengan judul penelitian. Definisi konseptual dalam penelitian ini

adalah Tradisi Rewangan, Interaksi Sosial dan Masyarakat Muslim. Dengan menggunakan teori Interaksionalis Simbolik oleh Herbert Blumer untuk menganalisis penelitian yang akan dilakukan dengan melihat relevansinya dengan permasalahan penelitian yaitu Tradisi Rewangan dan Interaksi sosial Masyarakat muslim.

BAB III : METODE PENELITIAN

Peneliti menguraikan metode penelitian yang akan digunakan yaitu meliputi Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Pemilihan Subyek Penelitian, Tahap-Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Peneliti menguraikan hasil penelitian yang di peroleh dari lapangan. Peneliti menyajikan laporan temuan yang berkaitan dengan Tradisi Rewangan dan Interaksi Sosial Masyarakat Muslim yang di deskripsikan dan dianalisis menggunakan teori Interaksionalis Simbolik oleh Herbert Blummer. Serta menyajikan data yang telah diperoleh melalui data primer dan data sekunder.

BAB V : PENUTUP

Peneliti menguraikan kesimpulan yang telah didapat dari hasil penelitian yang telah di lakukan berdasarkan permasalahan dalam penelitian. Saran juga diberikan peneliti kepada masyarakat yang mungkin sedikit dapat bermanfaat bagi masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian tradisi rewang telah banyak dilakukan dengan sudut pandang dan hasil yang berbeda, antara lain :

1. Skripsi karya Ira Nurvia (1401112731) Mahaiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dari Prodi Sosiologi, Universitas Riau, 2018. Skripsi berjudul “ Pergeseran Makna Pada Tradisi Rewang di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik perolehan data menggunakan metode Observasi (pengamatan), Interview (Wawancara), Dokumentasi dan Triangulasi.

Penelitian yang dilakukan Ira Nurvia menyimpulkan bahwa dalam penelitian yang telah dilakukannya terdapat pergeseran makna tradisi rewang dimasa dahulu dengan masa sekarang. Pergeseran makna tradisi rewang dahulu yaitu meringankan beban tenaga pemilik hajat, memiliki nilai ekonomi yang tinggi sedangkan makna tradisi rewang saat sekarang yaitu menambah nilai materialis pada pemilik hajat.

Fokus kajian dalam penelitian ini lebih kepada mendeskripsikan perubahan makna tradisi rewang yang menjadi corak baru dalam pedesaan sedangkan penelitian saya mendeskripsikan perkembangan pada pelaksanaan tradisi rewang dalam masyarakat islam yang diwujudkan

menjadi norma-norma baru. Penelitian Ira Nurvia melihat dari segi ekonomi dalam pelaksanaan rewang sedangkan penelitian saya melihat dari segi sosial. Pemaknaan anggota rewang terhadap pelaksanaan rewang sebagai perekat social di masyarakat serta melihat dari segi unsur keislaman, nilai-nilai islam yang terdapat pada pelaksanaan rewang.

2. Skripsi yang ditulis oleh Meri Maharani (14420049), Mahasiswi jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018 dengan judul “Ngocek bawang dalam nilai-nilai sosial studi tentang sejarah tentang tradisi di Desa Santapan Barat Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir”. Penelitian ini dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologis-historis. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa *field research* dengan melakukan wawancara, pengamatan (observasi), teknik dokumentasi dan studi pustaka. Metode analisis data menggunakan metode induktif, metode deduktif.

Penelitian yang dilakukan Meri Maharani menyimpulkan bahwa tradisi ngoncek bawang sudah ada sejak zaman dahulu yang tetap dilestarikan sampai sekarang. Hal yang melatarbelakangi tradisi ini yaitu karena adanya factor ekonomi yang kurang mencukupi kemudian muncullah ide tersebut untuk tolong menolong dalam acara pernikahan. Perkembangan dalam tradisi ini yakni ketika dahulu masyarakat

melaksanakan tradisi ini dengan ikhlas sedangkan pada saat sekarang ini terdapat adanya hubungan timbal balik budi dalam jasa.

Penelitian Meri Maharani terfokus pada sejarah pada pelaksanaan ngoncek bawang yang dilakukan sebelum pelaksanaan hajatan. Sedangkan penelitian saya terfokus pada perkembangan pelaksanaan tradisi rewangan pada saat pelaksanaan hajatan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nur Widiya (210213169) Mahasiswi Prodi Muamalah Fakultas Syariah Institute Agama Islam Negeri Islam Ponorogo, 2017 dengan judul “Tinjauan hukum islam terhadap jasa tukang masak acara hajatan di Dusun Beji Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menekankan pada aspek proses dan makna dari suatu tindakan yang dilihat secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data interview dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan metode induktif dengan pendekatan pendekatan hukum islam.

Penelitian yang dilakukan Nur Widiya membahas tentang bagaimana hukum Islam yang terdapat pada jasa tukang masak dalam acara hajatan, dalam penelitian yang telah dilakukannya tersebut menyimpulkan bahwa pemberian upah pada jasa tukang masa tidak ditetapkan diawal melainkan sudah menjadi kesepakatan antara kedua

belah pihak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku hal tersebut juga tidak bertentangan dengan hukum Islam.

Penelitian yang dilakukan Nur Widiya berbeda dengan penelitian saya. Fokus kajian yang dilakukan Nur Widiya lebih kepada bagaimana hukum islam pemberian upah yang diberikan pada jasa tukang masak, yang dulunya identik dengan melakukan hal itu secara sukarela dalam hajatan. Sedangkan dalam penelitian saya lebih kepada norma-norma keislaman atau simbol-simbol keislaman yang terdapat dalam ajaran agama islam apa saja yang diterapkan pada saat melaksanakan tradisi rewangan.

4. Skripsi yang ditulis oleh Sri Puspa Dewi (1101120081) Mahasiswi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, 2015 dengan judul “Tradisi rewang dalam adat perkawinan komunitas jawa di Desa Petapahan Jaya SP-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Tampar”. Penelitian ini dengan metode penelitian kualitatif dengan cara pengambilan data melalui metode observasi, wawancara yang dilakukan secara langsung dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian Sri Puspa Dewi menunjukkan bahwa pernikahan dalam adat jawa masih terus dilestarikan selain itu terdapat tradisi rewang sebagai bentuk pertukaran social dalam pernikahan jawa. Rewangan yang dilakukan masyarakat desa tersebut mempunyai manfaat dari segi ekonomi yakni sebagai bentuk keringanan beban biaya bagi

pemilik hajatan serta dapat mengurangi tenaga pada saat acara pernikahan.

Penelitian Sri Puspa Dewi berbeda dengan penelitian saya, Fokus kajian dalam penelitian ini adalah tradisi rewangan sebagai sistem pertukaran dalam pernikahan adat jawa. Pada saat pernikahan, pelaksanaan rewangan menjadi salah satu rangkaian yang dilaksanakan dalam adat jawa. Maka dalam penelitian ini menunjukkan beberapa rangkaian dalam pelaksanaan adat jawa. Sedangkan penelitian yang saya lakukan membahas tentang perkembangan pelaksanaan tradisi rewangan yang dilakukan oleh masyarakat muslim pada saat hajatan berlangsung. Baik dalam hajatan pernikahan maupun hajatan lainnya yang dilakukan secara besar-besaran. Sehingga kajian penelitian ini terfokus pada nilai keislaman dan interaksi social.

B. Kajian Pustaka

1. Tradisi Rewangan Masyarakat Jawa.

Kata “Tradisi” berasal dari bahasa latin Traditio yaitu diteruskan. Kata tradition didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diutarakan kepada generasi satu ke generasi selanjutnya dan dalam prosesnya membutuhkan waktu yang lama serta bersumber dari leluhur terdahulu. Tradisi di definisikan sebagai suatu kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat dimana terdapat adanya sebuah dasar atau pijakan pada masa lalu pada bidang tata kemasyarakatan, adat, keyakinan, bahasa dan lain

sebagainya.¹¹ Tradisi menjadi sebuah pewarisan norma, aturan dan adat istiadat. Tradisi sebenarnya bersifat fleksibel dan dapat dimodifikasi dan dikombinasikan dengan perilaku manusia yang berbeda dan diterima secara keseluruhan. Karena tradisi berasal mula dari manusia maka manusia dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya¹²

Menurut Piotz Sztomka, munculnya sebuah tradisi dapat dibagi menjadi dua cara yaitu :

1. Kemunculan tradisi secara begitu saja atau spontan dan dalam pelaksanaannya yang melibatkan banyak masyarakat. Sebuah warisan historis yang telah ditemukan oleh individu tertentu yang dapat menarik perhatian akan kecantikan, ketakziman dan kekaguman yang kemudian di sebarluaskan dengan banyak cara. Terdapat banyak masyarakat yang terpengaruh dengan kemunculan adanya sebuah tradisi. Sikap kekaguman akan warisan itu kemudian dapat berubah menjadi perilaku dalam berbagai bentuk seperti ritual, upacara adat dan lain sebagainya. Kemudian tindakan tersebut menjadi milik bersama yang akan menjadi fakta social yang sesungguhnya dan dapat berlangsung secara turun temurun.
2. Munculnya tradisi dengan mekanisme paksaan. Memilih segala sesuatu yang dianggap sebuah tradisi menjadi sebuah perhatian umum serta dipaksakan kepada individu yang dapat berpengaruh atau yang berkuasa. Contoh seorang raja yang memaksakan tradisi dinastinya

¹¹ Hassan Shadily, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1992) VI, 3608

¹² Van peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta, Kanisus, 1976), 11

kepada rakyatnya. Sikap dictator itu menarik perhatian rakyatnya pada kesuksesan masa lalu negaranya.¹³

Dalam sebuah tradisi mempunyai sebuah ciri khusus didalamnya, Terdapat beberapa karakteristik dalam sebuah tradisi yaitu¹⁴ :

1. Nilai dan keyakinan dalam pembentukan kelompok pada suatu komunitas diperkuat oleh tradisi. Tradisi dapat menciptakan dan mengukuhkan sebuah identitas dalam masyarakat.
2. Tradisi itu dimiliki bersama oleh suatu komunitas dalam sebuah kegiatan yang didalamnya terdapat sebuah kebiasaan (*lore*) dan sekaligus proses (*process*). Dalam konteks ini, berarti tradisi memiliki makna kesinambungan (*sustainability*), materi, adat istiadat dan ekspresi bahasa yang terus dipraktekkan dalam kelompok masyarakat tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang telah terjadi sejak zaman dahulu yang kemudian dilaksanakan secara turun temurun pada masyarakat. Tradisi dapat mengalami perubahan seiring berkembangnya waktu hal tersebut tergantung pada masyarakat itu sendiri karena pada dasarnya manusia yang menciptakan, menjalankan tradisi maka manusia pula yang dapat memperbaharui tradisi yang ada. Adanya sebuah tradisi dalam masyarakat dapat mempererat persaudaraan didalamnya karena dalam pelaksanaannya melibatkan banyak individu.

¹³ Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdana Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), 135

¹⁴ Misra Nofrita dan Delia Putri, *Tradisi Lisan : Bahasa dan Sastra Budaya Rokan* (CV. Penertbit Qiran Media, 2019), 29

Tradisi rawangan menjadi salah satu tradisi yang ada di masyarakat. Tradisi rawangan merupakan kegiatan saling tolong menolong antar anggota masyarakat kepada orang yang mempunyai hajat dengan tujuan meringankan beban pekerjaan hajat. Orang yang menjadi anggota rawangan biasanya mereka yang dekat dengan orang yang memiliki hajat yakni meliputi keluarga (baik keluarga yang dekat maupun keluarga jauh), tetangga atau teman yang dianggap dekat. Pelaksanaan rawangan memiliki jumlah anggota yang tidak dapat ditentukan. Hal itu tergantung pada beberapa hal diantaranya partisipasi masyarakat, jenis hajat, jiwa social pemilik hajat serta hubungan kekerabatan yang dimiliki pemilik hajat dengan masyarakat diwilayah tersebut.

Proses pemaknaan rawangan dalam masyarakat jawa menjadi suatu tradisi membutuhkan waktu yang sangat lama, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Solidaritas dalam masyarakat dapat dimaknai karena terdapat proses panjang dan terjadinya hubungan timbal balik yang dilakukan berulang kali sehingga membentuk sebuah solidaritas serta kesadaran social (*social conscience*) didalamnya. Solidaritas serta kesadaran sosial ini pula yang kemudian melahirkan aturan-aturan sosial meskipun aturan tersebut tidak secara tertulis tetapi menjadi sebuah kesepakatan atau hukum-hukum sosial yang ada di masyarakat. Nilai-nilai sosial ini dijadikan oleh kelompok masyarakat sebagai suatu pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Biasanya akan menjadi bagian

integral dari kehidupan yang bisa diamati melalui sikap dan perilaku sehari-hari.

Masyarakat Jawa merupakan beberapa individu yang bertempat tinggal di wilayah Jawa baik bagian Tengah maupun Timur dalam kesehariannya, masyarakat Jawa ini menggunakan Bahasa Jawa dengan berbagai ragam ciri khasnya yang didapatkan secara turun temurun. Dalam masyarakat Jawa ini terdapat berbagai tradisi maupun budaya di dalamnya. Budaya ini didapatkan berasal dari nenek moyang sejak zaman dahulu.

Budaya yang terdapat dalam masyarakat Jawa tidak lepas dari sifat religius dari masyarakat Jawa itu sendiri. Secara umum masyarakat Jawa banyak yang menyatakan bahwa dirinya menganut agama Islam. Koentjaraningrat membagi Islam menjadi dua yaitu agama Islam Santri dan agama Islam Kejawen¹⁵. Islam Santri adalah mereka yang patuh terhadap ajaran agama serta menjalani segala sesuatu sesuai perintah agama. Sedangkan Islam Kejawen adalah orang-orang yang memeluk agama Islam, namun banyak juga yang tidak serius dengan ajaran agama Islam. Meskipun begitu, masyarakat Jawa ini percaya bahwa Tuhan yang Maha Kuasa telah mengatur kehidupan umat manusia dan menyerahkan diri kepada takdir.

Suyanto menjelaskan terdapat karakteristik tradisi dalam masyarakat Jawa seperti religius, non-doktriner, toleran, akomodatif dan

¹⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka. 1994), 346

optimistic. Karakteristik tersebut yang melahirkan corak, sifat dan kecenderungan masyarakat jawa seperti berikut¹⁶ :

- a. Mempercayai bahwa tuhan maha esa sebagai sangkang paraning dumandi dengan segala kebesaran dan sifat-sifat yang dimilikinya.
- b. Percaya kepada sesuatu yang idealis, immaterial (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (supernatural) serta cenderung kearah mistis.
- c. Mengutamakan fakta daripada prosedur dan ritual-ritual
- d. Mengutamakan cinta dan kasih sebagai landasan terpenting dalam kehidupan.
- e. Percaya adanya takdir dan cenderung bersifat pasrah.
- f. Memiliki sifat konvergen dan universal.
- g. Momot dan non-denominasi.
- h. Cenderung kepada simbolisme.
- i. Cenderung kepada saling tolong menolong, guyub, rukun dan damai.
- j. Kurang memprioritaskan materi dan kurang memiliki sifat kompetitif.

Tradisi rawangan yang berasal dari jawa terjadi karena adanya acara-acara besar dalam keluarga jawa diantaranya acara hajatan atau slametan meliputi :

1. Pernikahan. Pernikahan dalam adat jawa belangsung lama sekitar 3 sampai 5 hari karena terdapat beberapa tahap prosesi dalam pernikahan adat jawa. Mulai dari pelaksanaan akad nikah

¹⁶ Marzuki, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa*. Diakses pada 26 Juni 2013.
https://eprints.uny.ac.id/2609/1/5._Tradisi_dan_Budaya_Masyarakat_Jawa_dalam_Perspektif_Islam.pdf.

kemudian melaksanakan tradisi pernikahan jawa yaitu keluarga maupun sanak saudara dari laki-laki mendatangi keluarga perempuan yang biasanya disebut iring-iring. Hari selanjutnya yaitu berlangsung sebaliknya keluarga perempuan mendatangi keluarga laki-laki.

2. Khitanan. Khitanan adalah acara perayaan menyunatkan anak menurut syariat islam. Biasanya perayaan ini terdapat acara-acara hiburan untuk menghibur pengantin sunat seperti kuda lumping, wayang kulit, pengajian.
3. Tingkeban. Tingkeban adalah upacara yang diselenggarakan pada seseorang yang mengandung anak pertama. Pelaksanaan tingkeban biasanya terjadi ketika kehamilan berusia 7 bulan.
4. Kelahiran bayi. Tasyakuran yang dilakukan ketika anak lahir biasanya disebut selapan yaitu upacara yang dilakukan ketika anak sudah berusia 35 hari.
5. Tindak sinten. Pelaksanaan tindak sinten dilakukan ketika pertama kali anak menginjak tanah (turun tanah)
6. Kematian. Slametan kematian ini dengan tujuan mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia. Biasanya dilakukan selama 7 hari berturut turut dari mulai hari pertama kematian. Selain itu juga ketika 40 hari, 100 hari maupun satu tahun.

Tradisi rewangan di jawa ini identik dengan acara-acara besar dan berlangsungnya acara mulai dari sebelum adanya acara, seperti

mempersiapkan makanan atau hidangan yang akan disajikan dalam hal ini identik dengan ibu-ibu yang memiliki bagian dalam memasak. Mulai dari ngocek bawang (mempersiapkan bumbu) yang biasanya dilakukan dua sampai tiga hari sebelum acara berlangsung sampai dengan mempersiapkan hidangan lainnya. Selain itu bapak-bapak yang bertugas untuk memasang tenda hajatan sampai dengan memasang kursi maupun meja untuk tamu. Selanjutnya ketika acara berlangsung, ikut serta dalam menerima tamu sebagai penyuguh makanan sampai dengan membantu menerima barang bawaan tamu yang diberikan pemilik hajatan. Kemudian saat acara selesai, anggota rawangan juga ikut serta membersihkan barang-barang yang telah digunakan selama acara berlangsung. Keterlibatan anggota rawangan ini sangat memberikan pengaruh besar bagi terjadinya hajatan. Selain acara-acara besar tradisi rawangan juga dilakukan masyarakat ketika adanya tasyakuran maupun slametan lainnya. Namun biasanya ketika slametan maupun tasyakuran dalam hajatan kecil, tradisi rawangan hanya identik dengan ibu-ibu yaitu dengan tujuan meringankan beban pekerjaan pada saat mempersiapkan hidangan maupun makanan bagi tamu.

2. Interaksi Sosial pada Tradisi rawangan Masyarakat Muslim.

Interaksi sosial adalah perilaku saling pengaruh mengaruhi dari satu individu kepada individu yang lainnya dalam suatu kegiatan sosial dan kehidupan bermasyarakat. Menurut Sitorus, Interaksi Sosial adalah hubungan yang dinamis dengan melibatkan hubungan dalam bentuk kerja

sama atau pertikaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

Interaksi social tidak dapat terjadi dengan sendirinya melainkan terdapat beberapa hal yang mendorong dalam melakukan sebuah interaksi social diantaranya :

a. Adanya kontak social (*Social Contact*)

Kontak social secara harfiah adalah saling berhubungan. Secara fisik, kontak social dapat terjadi apabila melakukan interaksi secara langsung. Namun, pada saat ini kontak social dapat terjadi tanpa harus bertemu secara langsung. Perkembangan zaman membuat kehidupan semakin canggih sehingga masyarakat dapat berkomunikasi dengan melalui berbagai macam teknologi seperti telephone, video call, radio dan lain sebagainya tanpa bertemu secara langsung.

b. Adanya Komunikasi

Komunikasi adalah sebuah bentuk ekspresi yang ditunjukkan kepada individu lain dengan wujud pembicaraan, sikap maupun gerak-gerik. Perasaan atau sikap dalam diri yang kemudian disampaikan dan dapat memunculkan ekspresi atau timbal balik dari individu lainnya. Dalam komunikasi sering terjadi kesalahpahaman dalam hal penafsiran seperti halnya ketika menangis. Seseorang dapat mengekspresikan diri ketika bersedih dengan cara menangis begitu juga individu ketika bahagia sering

kali mengekspresikan diri dengan cara menangis. Maka dari itu, komunikasi dapat mempererat antar individu juga dapat memicu pertikaian akibat adanya kesalahpahaman.

Young membagi bentuk interaksi sosial meliputi berbagai hal diantaranya¹⁷ :

1. Oposisi yaitu persaingan, pertikaian dan pertentangan
2. Kerja sama
3. Diferensiasi yaitu masyarakat yang memiliki perbedaan kewajiban dan hak dengan orang lain atas dasar perbedaan usia, pekerjaan dan jenis kelamin dalam masyarakat yang menjalankan sebuah proses interaksi sosial.

Bentuk interaksi sosial dalam hajatan tergolong kepada bentuk kerjasama yang menghasilkan manfaat dalam pelaksanaannya. Melalui tradisi rewangan, masyarakat dapat mengatur tata kelakuan yang berkaitan dengan pelaksanaan hajatan. Rewangan dianggap kegiatan yang memiliki pengaruh bagi masyarakat karena hubungan antar masyarakat dan antar keluarga diatur dan diikat oleh sistem nilai budaya yang terkandung didalamnya sehingga membentuk solidaritas dalam masyarakat. Dengan adanya sistem yang berlaku, masyarakat harus mematuhi jika tidak mau dikucilkan dalam masyarakat. Rewangan juga dapat mempererat ikatan moralitas antar keluarga dan masyarakat lain.

¹⁷ Sumaryo, *Sosiologi untuk keperawatan* (Jakarta, Bumi Medika, 2015), 5

karena dengan pelaksanaan tradisi rewangan ini secara tidak langsung akan menumbuhkan dan menghubungkan tali persaudaraan.

Rewangan tidak hanya mengatur hubungan social anggotanya melainkan terdapat nilai praktis dan ekonomis. Dengan adanya tradisi rewangan, dapat meringankan beban pekerjaan yang kemudian dapat menjadikan pekerjaan menjadi mudah dan cepat. Dalam segi ekonomi, dapat meringankan pengeluaran dana yang biasanya dibutuhkan untuk membayar tenaga kerja yang terlibat dalam acara hajatan. Selain itu, adanya berbagai sumbangan yang diberikan kepada pemilik hajat baik berupa sembako maupun uang tunai.

Interaksi sosial yang terjalin bukan hanya atas dasar hubungan timbal balik antar masyarakat untuk saling bermanfaat bagi sesama melainkan terdapat pula nilai-nilai islam dalam pelaksanaan tradisi ini, masyarakat muslim khususnya memiliki pedoman hidup yang tertuang dalam Al-Quran dan Hadis. Dalam ajaran islam, terdapat berbagai amalan meliputi *hablumminallah* dan *hablumminannas*. *Hablumminallah* merupakan hubungan manusia dengan tuhan seperti amalan ibadah Sholat, Puasa, Dzikir. sedangkan *hablumminannas* merupakan hubungan manusia dengan manusia lain. Seperti yang tertuang dalam tradisi rewangan mengandung amalan Tolong menolong, Saling bermanfaat, Saling memberi hal itu dengan tujuan mempererat Tali persaudaraan karena dalam ajaran islam sejatinya Allah SWT memerintahkan

hambanya untuk menjalin tali persaudaraan antar umat. Sebagaimana Rasulullah SAW Bersabda :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحْمَتَهُ، وَمَنْ كَانَتْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقَلِّبْ خَيْرًا أَوْلِيصْنَتْ

Barang siapa beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya dan barang siapa beriman kepada Allah SWT dan hari akhir hendaknya ia menyambung tali silaturahmi dan barang siapa beriman kepada Allah SWT dan hari akhir hendaknya ia berkata baik atau diam (HR Bukhari)

C. Kerangka Teori

Interaksi merupakan sebuah proses yang dijalankan oleh anggota-anggota masyarakat yang saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku. Interaksi menjadi sesuatu yang sangat penting dalam masyarakat karena tidak dapat dihindari bahwa seseorang selalu membutuhkan bantuan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sedangkan simbolik merupakan sesuatu yang diberi nilai dan makna oleh orang yang menggunakannya. Suatu simbol menjadi penting karena dapat membuat manusia berfikir sesuai dengan norma pemikiran yang ada pada manusia. Dalam melakukan suatu tindakan akan memperhatikan dampak positif dan negatif. Sehingga interaksi simbolik didefinisikan sebagai segala sesuatu yang saling berhubungan dengan melalui pembentukan dari sebuah makna. Makna tersebut berasal dari benda atau simbol dengan melalui proses komunikasi baik linguistik maupun non linguistik dengan tujuan akhir memaknai simbol tersebut berdasarkan

kesepakatan bersama dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu. Karakter dasar dari Interaksionalis Simbolik adalah hubungan alamiah antara manusia dengan masyarakat dan antara masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu ini yang kemudian berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Teori interaksionalis simbolik pada awalnya muncul di Universitas Chichago yang dikenal dengan aliran Chicago. Herbert Blummer pertama kali mengemukakan istilah Interaksionalisme Simbolik pada tahun 1937. Beliau merupakan seorang murid dari George Herbart Mead, salah satu tokoh yang tidak bisa dilepaskan dari Teori interksionalis simbolik. Pemikiran dari Blummer ini sangat dipengaruhi oleh Herbart Mead. Dalam perkembangannya, Herbart Blummer melakukan penulisan esai. Kaum interaksionalis simbolik menekankan pada definisi dan interpretasi subyek yang dilakukan oleh aktor terhadap stimulus objektif dan bukannya melihat pada aksi sebagai tanggapan stimulus sosial.

Teori interaksionalis simbolik menggunakan salah satu pendekatan yang mengarah kepada interaksi yang menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi, Interaksi tersebut dapat melalui berbagai cara yakni melalui gerak, bahasa dan simpati. Sehingga terdapat sebuah respons terhadap stimulus yang datang dan hal tersebut dapat membuat manusia melakukan reaksi terhadap stimulus tersebut. Dalam melakukan sebuah interaksi, gerak, bahasa dan rasa simpati sangat menentukan. Dalam pandangan interaksionalis simbolik, proses sosial dalam kehidupan kelompok yang menciptakan dan

menengakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan berkelompok, Teori interaksionalis simbolik mempunyai pengaruh yang sangat penting karena ketika melakukan kesalahan menggunakan simbol-simbol dapat menciptakan beda persepsi dan akhirnya dapat menimbulkan konflik sosial.

Menurut Herbert Blumer, interaksionalis simbolik ini merujuk pada sifat khas dari interaksi antar masyarakat. Manusia saling menerjemahkan tindakan yang dilakukannya. Tindakan yang dilakukannya itu bukan semata-mata respon terhadap tindakan dari orang lain melainkan didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Makna bukanlah emansi dari make-up sesuatu yang hakiki, makna tidak muncul dari unsur-unsur psikologi antar manusia. Makna sesuatu bagi seseorang itu muncul dari cara orang memaknainya. Jadi dalam prespektif ini, makna merupakan produk social yang terbentuk melalui aktivitas interaktif masyarakat. Dalam hal ini, Individu tidak pasif, tetapi dapat mempengaruhi individu lain bahkan kelompok sosial. Dalam interaksi social, perilaku bersifat dinamis selalu ada refleksi diri dan negosiasi dari berbagai peran masing-masing individu.

Dalam teori ini, dijelaskan bahwa perilaku manusia ini didasarkan atas pemaknaan dari sesuatu yang dihadapi melalui proses yang disebut sebagai *self-indication* (pengungkapan diri). Menurut Blumer, *self indication* ini merupakan sebuah proses komunikasi dalam diri individu yang dimulai dengan mengetahui sesuatu, mengevaluasinya, memberi makna, kemudian memutuskan untuk bertindak atas apa yang diberikan. Blumer menjelaskan

bahwa adanya interaksi social dalam masyarakat ini dijumpai oleh adanya simbol-simbol, penafsiran, kepastian adanya sebuah makna dari tindakan orang lain. Tindakan yang terjadi bukan hanya sekedar melakukan interaksi sebagaimana model stimulus-respons. Makna yang terdapat dalam interaksi sosial tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya melainkan muncul berdasarkan proses dan kesadaran dari manusia itu sendiri.¹⁸

Dalam perspektif Blumer, Teori Interaksi Simbolik mengandung beberapa ide dasar¹⁹, yaitu :

1. Manusia terdiri dari manusia yang saling berinteraksi. Kegiatan-kegiatan tersebut itu saling bersesuaian melalui tindakan bersama dan kemudian membentuk suatu struktur sosial.
2. Interaksi mencakup berbagai aktivitas manusia dalam hubungannya dengan aktivitas manusia lainnya. Interaksi non simbolik semacam itu mencakup rangsangan respons, sedangkan interaksi simbolis mencakup interpretasi tindakan.
3. Objek tidak memiliki makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolik. Objek tersebut dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu objek fisik, objek social dan objek abstrak.
4. Manusia tidak hanya mengenali objek eksternal. Mereka juga melihat diri mereka sebagai objek.

¹⁸ Ritzer G, "Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda", Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007. Review Buku. http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/7.6_Interaksi-Simbolik.pdf

¹⁹ Dadi Ahmadi. "Interaksi simbolik : Suatu pengantar". Mediator, Vol 9, No.2, (2008) <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1115/0>

5. Tindakan manusia adalah perilaku interpretasi yang dibuat oleh diri sendiri.
6. Tindakan yang ada saling berhubungan dan adaptif. Ini merupakan “Tindakan Bersama”. Sebagian besar tindakan bersama tersebut dilakukan berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil. Kemudian pada saat ini menghasilkan sebuah kebudayaan.

Herbert Blumer, mengutarakan tentang tiga prinsip utama dalam melakukan interaksi simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pemikiran (*thought*) selain itu, interaksi simbolik bertumpu pada tiga promise yaitu²⁰:

- a. Manusia bertindak terhadap segala sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Dengan kata lain, manusia bertindak didasarkan pada pemikiran pada diri mereka sendiri yang kemudian membawa atau bertindak kepada orang lain.
- b. Makna yang telah ada tersebut berdasarkan interaksi social seseorang dengan orang lain. Makna yang telah melekat tersebut bukan terjadi secara alamiah melainkan muncul dengan menggunakan proses negosiasi menggunakan bahasa.
- c. Makna-makna yang telah ada tersebut kemudian disempurnakan pada saat interaksi social berlangsung. Maksudnya, sebelum manusia dapat berfikir, diperlukan adanya sebuah bahasa. Manusia memerlukan adanya sebuah komunikasi secara simbolik.

²⁰ Suprpto Riyadi, *Interaksionalis Simbolik : Perspektif Sosiologi Modern* (Averroes Press; Pustaka Pelajar, 2002) 54

Bagi Blumer, masyarakat tidak statis, stagnan atau sepenuhnya berdasarkan struktur makro. Sifat masyarakat harus ditentukan oleh aktor dan tindakan mereka. Masyarakat adalah orang-orang (aktor) yang bertindak. Kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari mereka. Masyarakat adalah tindakan dan kehidupan kelompok adalah aktivitas yang kompleks dan berkelanjutan. Tindakan yang diambil oleh individu bukan tindakan atas dirinya sendiri tetapi tindakan bersama.

Teori Interaksionalis Simbolik menurut Blumer telah dijelaskan bahwa interaksi yang dijalankan manusia atas dasar makna yang terdapat didalamnya. Teori ini merupakan teori yang mana manusia dapat bereaksi kepada orang lain serta kondisi atau situasi yang dihadapinya berdasarkan atas apa yang mereka inginkan. Individu bertindak berdasarkan makna yang diperoleh dalam proses interaksi dari masyarakat. Ketika makna-makna tersebut tidak berjalan semestinya maka akan menimbulkan adanya sebuah konflik dalam masyarakat.

Interaksi manusia kepada pencipta atau kepada tuhan merupakan interaksi yang dilakukan oleh seorang hamba kepada tuhannya yang dilakukan sebagai bentuk taqwa kepada sang pencipta. Interaksi dengan tuhan dapat berjalan apabila individu telah memperoleh makna yang telah ada. dalam hal ini, nikmat dan karunia yang diberikan tuhan yang menjadikan individu percaya dan menyakini adanya Allah SWT.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini kualitatif dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berusaha memahami makna subyektif. Peneliti mencoba menemukan makna, memposisikan individu sebagai pemberi makna dan kemudian bertindak berdasarkan pengalaman.²¹

Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif sebagai studi tentang latar alamiah dan dilakukan dengan menggunakan berbagai macam metode yang ada. Bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi. Erickson menjelaskan bahwa penelitian tersebut berusaha untuk menemukan dan menjelaskan aktivitas yang dilakukan dan dampak perilaku terhadap kehidupan mereka secara naratif²². Penelitian ini secara langsung menguraikan berbagai fenomena yang ada di masyarakat.

Penelitian kualitatif dipilih penulis sebagai metode penelitian karena sesuai dengan topik penelitian, karena dalam penelitian ini menggambarkan fenomena serta kondisi yang ada dalam masyarakat. Pendekatan yang dilakukan secara naturalistik dengan memahami sebuah fenomena. Teknik wawancara dan observasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Peneliti memperoleh data dari warga sekitar untuk menggali informasi yang ingin didapat.

²¹ Isa Anshori, "Melacak State Of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial", *HALAQA: Islamic Education Journal* 2, no 2, (2018): 165
<http://ojs.umsida.ac.id/index.php/halaqa>, <http://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1814>

²²Albi Anggito, Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi, CV Jejak, 2018) 7

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Gedangkulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Lokasi ini dipilih karena masyarakat melestarikan tradisi rawangan. Pelaksanaan adat istiadat dalam desa ini masih kental dilakukan dan sudah dilaksanakan secara turun temurun. Fenomena dalam tradisi rawangan yang kental ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Selain itu, pada saat tradisi rawangan ini berlangsung terdapat norma-norma yang disepakati didalamnya. Maka dari itu, Peneliti ingin mengetahui sejauh mana pemaknaan masyarakat desa Gedangkulut terhadap tradisi rawangan. mayoritas masyarakat desa Gedangkulut beragama islam, dalam tradisi rawangan ini terkandung nilai-nilai Islam didalamnya. maka dari itu peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana implementasi nilai-nilai Islam dalam tradisi rawangan di desa Gedangkulut.

Waktu yang digunakan dalam penelitian tentang (Tradisi Rawangan dan Interaksi Sosial dalam masyarakat muslim desa Gedangkulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik) berlangsung 3 bulan yaitu Desember 2021 – Februari 2022. Peneliti turun lapangan dengan mengamati fenomena kondisi social masyarakat serta ikut terlibat dalam pelaksanaan hajatan yang kemudian melakukan observasi dan wawancara terhadap informan untuk mendapatkan data yang diinginkan.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Subyek penelitian dipahami sebagai individu, benda, organisme yang menjadi sumber informasi yang diperlukan untuk sumber data penelitian.²³ Untuk mendapatkan sebuah informasi dibutuhkan adanya subyek yang berkaitan dengan dimana sumber penelitian itu berlangsung agar dapat memperoleh informasi yang valid. Subyek dalam penelitian ini menjadi tempat diperolehnya data yang biasanya disebut sebagai informan. Informan yang dipilih merupakan masyarakat desa Gedangkulut atau masyarakat muslim setempat, seperti Perangkat desa dan Masyarakat yang pernah terlibat dalam tradisi rewang.

Pemilihan subyek penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling, dimana subyek dipilih secara sadar berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu seperti orang yang dianggap mengerti tentang harapan dari peneliti. Maka dari itu, peneliti memfokuskan kepada pihak-pihak yang memiliki informasi atau pengetahuan terkait tradisi rewang dan juga masyarakat muslim yang terlibat dalam tradisi rewang.

Tabel 3. 1 Data Informan

| No. | Nama | Usia | Profesi |
|-----|------------|------|------------------|
| 1. | Ali Mas'ud | 56 | Kepala Desa |
| 2. | Surti | 37 | Masyarakat RW 01 |
| 3. | Kusni | 49 | Masyarakat RW 02 |

²³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin : Antasari Press, 2011) 61

| | | | |
|----|--------------|----|------------------|
| 4. | Wana | 33 | Masyarakat RW 03 |
| 5. | Alfiyah | 30 | Masyarakat RW 04 |
| 6. | Nduk | 40 | Masyarakat RW 05 |
| 7. | Abdul Rahman | 53 | Ketua RW 06 |
| 8. | Supeni | 63 | Masyarakat RW 06 |

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dihimpun dalam penelitian ini yaitu kualitatif yang didukung data kuantitatif. Data kualitatif berupa pelaksanaan tradisi rewangan, makna tradisi rewangan, serta simbol-simbol keislaman yang terwujud dalam interaksi social sewaktu berlangsungnya tradisi rewangan di Desa Gedangkulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Sedangkan data kuantitatif berupa jumlah warga yang terlibat dalam tradisi rewangan dan frekuensi keterlibatannya. Data-data tersebut bersumber dari data primer dan sekunder.

1. Data primer.

Data primer adalah data yang berasal dari sumber pertama dan merupakan data asli. Data ini diperoleh secara langsung melalui narasumber²⁴. Dalam istilah biasanya disebut Responden yaitu seseorang yang dipilih secara langsung untuk dijadikan objek dalam penelitian. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil observasi,

²⁴ Amiruddin, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta : Raja Grafindo, 2006) 30

wawancara terhadap informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yaitu individu yang terlibat dalam kegiatan rewangon, serta dokumentasi.

2. Data sekunder.

Menurut Sugiyono, data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang diperoleh pengumpul data melainkan berasal dari sumber-sumber lain seperti dari orang lain atau dokumen-dokumen²⁵. Adanya sumber data sekunder ini untuk mendukung data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi.

E. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahapan awal dalam proses penelitian. Pada tahap pra lapangan ini memuat persiapan atau mempersiapkan hal-hal yang diperlukan sebelum peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian. Dalam penyusunan ini meliputi rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian dan mengurus perizinan. Segala hal yang dibutuhkan dalam penelitian dipersiapkan oleh peneliti dan selanjutnya meminta perizinan kepada kelurahan atau pihak yang terlibat dengan menggunakan etika dalam penelitian. Etika yang diterapkan meliputi penataan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.

2. Tahap Lapangan

Tahap lapangan adalah tahap dimana peneliti secara langsung mendatangi lokasi penelitian untuk mencari dan mendapatkan data yang

²⁵ Indah nuning, "penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi," jurnal ilmiah dinamika social, Vol. 1 No 2 (2017) <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/219>

diinginkan. Proses pengumpulan data lapangan dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dalam desa setempat dengan mengamati kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat sedangkan untuk pelaksanaan wawancara peneliti terlebih dahulu menetapkan informan dan dalam pelaksanaan wawancara sebelumnya memperhatikan waktu yang tepat agar tidak mengganggu aktivitas masyarakat itu sendiri. Dalam penelitian, peneliti harus menyadari dan menaati aturan atau batasan-batasan yang boleh dan tidak diperbolehkan dalam proses penelitian. Dengan itu peneliti dapat membangun keakraban kepada masyarakat agar nantinya mendapatkan informasi yang valid.

3. Tahap Penulisan Laporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam proses penelitian, dalam tahapan ini peneliti sudah mendapatkan data yang kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan teori yang berkaitan dengan topik yang ada dalam penelitian. Penulisan laporan ini harus sesuai dengan sistematika penulisan laporan. Dalam pengerjaan laporan juga harus berdasarkan data yang telah diperoleh dari narasumber tanpa menambah atau mengurangi informasi yang telah di dapat.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah suatu kegiatan yang memperhatikan dengan seksama, memperhatikan fenomena yang terjadi dan mempertimbangkan

hubungan antara aspek-aspek dengan fenomena yang ada.²⁶ Tujuan dari observasi adalah untuk mendapatkan data dari lapangan dengan melalui pengamatan secara langsung dengan itu peneliti langsung ke lokasi dengan melihat kondisi sosial masyarakat pada saat pelaksanaan hajatan yang identik dengan tradisi rewang. Dengan melakukan observasi dilapangan, peneliti dapat melihat pelaksanaan tradisi rewang serta interaksi sosial pada masyarakat saat melaksanakan rewang.

Peneliti terjun ke lapangan secara langsung pada tanggal 08 Januari 2022 dalam acara hajatan ibu Kusni. Pelaksanaan hajatan oleh ibu Kusni tersebut diselenggarakan dalam rangka penyelenggaraan pernikahan anak perempuannya. Peneliti ikut serta terlibat dalam acara hajatan pada pagi hari dan sore hari dimana pada pagi hari, peneliti meminta izin terlebih dahulu pada pemilik hajat untuk ikut terlibat dan membantu dalam proses rewang. Pada sore hari, peneliti ikut membantu pemilik hajat dan juga melakukan observasi berupa pemotretan foto dan perekaman vidio pada pelaksanaan kesepakatan yang ada dalam tradisi rewang di Desa Gedangkulut. Selanjutnya, Peneliti secara langsung melakukan wawancara secara mendalam kepada pemilik hajat agar memperoleh data yang diinginkan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan menanyakan kepada narasumber serangkaian pertanyaan secara lisan

²⁶ Rifai, *Kualitatif Teologi* (surakarta : yoyo topten exacta, 2019) 40

kepada subyek yang di wawancarai. Teknik ini dilakukan untuk mengambil data dengan menanyakan secara langsung kepada informan yang menjadi subyek penelitian. Wawancara yang dilakukan peneliti ini menggali tentang sikap atau perilaku dari responden terhadap fenomena sosial. Jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara secara struktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan teknik wawancara berdasarkan pedoman wawancara (Kuesioner) yang telah dibuat sebelumnya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dalam dialog bebas dengan tetap menjaga dan mempertahankan fokus pembicaraan yang berkaitan dengan tujuan penelitian tanpa menggunakan pedoman wawancara.²⁷ Peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan masyarakat untuk menggali informasi secara mendalam tentang tradisi rawangan serta pelaksanaan tradisi rawangan dalam desa Gedangkul.

Peneliti pertama kali meminta izin penelitian di Balai Desa Gedangkul Pada tanggal 13 Desember 2021. Pada saat itu, terdapat perangkat desa yang memberikan sedikit informasi mengenai pelaksanaan hajatan yang ada di Desa Gedangkul. Berdasarkan informasi awal yang peneliti dapatkan menyatakan bahwa tradisi rawangan di Desa Gedangkul ini terdapat aturan tergantung dari masing-masing Rukun Warganya. Maka dari itu, peneliti melakukan wawancara yang mendalam kepada masyarakat meliputi masyarakat Rukun Warga 1,2,3,4,5 dan 6.

²⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin : Antasari Press, 2011) 75

Setelah mendapatkan data dari masyarakat tersebut, peneliti juga melakukan wawancara terhadap Kepala Desa Gedangkulut pada tanggal 5 Januari 2022. Peneliti ingin menguatkan data yang didapat dengan melakukan observasi kepada masyarakat yang menyelenggarakan hajatan. Kepala Desa memberikan informasi kepada peneliti bahwa pada tanggal 8 Januari 2022 terdapat masyarakat yang menyelenggarakan hajatan. Sehingga, pada tanggal tersebut peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara kepada pemilik hajatan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang berupa dokumen tertulis seperti foto, arsip dan video yang didapatkan melalui sejumlah dokumen (Informasi yang didokumentasikan).²⁸ Dokumentasi yang diperoleh penulis dalam penelitian ini meliputi dokumen data statistik Desa Gedangkulut.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah melakukan penelitian dan mengumpulkan data. Peneliti mengorganisasikan datanya ke dalam pola-pola berdasarkan fenomena yang ada di masyarakat. Dalam analisis data terdapat tiga langkah untuk menanggapi fenomena tersebut yaitu :²⁹

1. Reduksi Data

²⁸ Ibid, hal 85

²⁹ Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Sulawesi selatan : Sekolah tinggi Theologia Jaffray, 2020) 88-89

Mereduksi data merupakan sebuah proses memilih point, fokus pada apa yang penting, dan mencari tema dan pola. Oleh karena itu, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data dan melakukan pencarian pada saat dibutuhkan. Data yang dikumpulkan berasal dari proses lapangan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Display Data (Penyajian Data)

Penyajian data lebih mudah dipahami karena tersusun dan ditempatkan pada pola hubungan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini berupa penjelasan singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya. Penelitian kualitatif seringkali menggunakan teks naratif untuk menyajikan data. Penyajian data tersebut dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Pemahaman yang telah didapat, dapat dijadikan untuk merencanakan pekerjaan yang lebih lanjut.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah yang ada. Kesimpulan ini didasarkan pada data yang telah ditemukan sebelumnya dengan di dukung oleh bukti yang kuat dan valid selama fase pengumpulan data.

H. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti menetapkan validitas data ketika di validasi. Hal tersebut merupakan sebuah keputusan antara

kenyataan yang terjadi dilapangan dengan data yang diperoleh dari peneliti. Validitas data ini diperlukan agar temuan akurat dan sampai batas tertentu dapat diandalkan. Teknik pengecekan data pada penelitian ini menggunakan Triangulasi. Triangulasi dengan subyek penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

TRADISI REWANGAN DAN INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT MUSLIM DESA GEDANGKULUT KECAMATAN CERME KABUPATEN GRESIK TINJAUAN INTERAKSIONALIS SIMBOLIK HERBERT BLUMER

A. Gambaran Umum Desa Gedangkulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik

1. Letak Geografis Desa Gedangkulut.

Desa Gedangkulut merupakan Desa yang terletak di bagian tengah kota Gresik yang berada di Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 411,09 ha. Terdapat rincian data sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Komposisi Sumber Daya Alam.

| Wilayah | Luas Tanah |
|----------------|------------|
| Perumahan | 316 ha |
| Sawah/Tegalan | 28 ha |
| Pekarangan | 31,90 ha |
| Waduk | 52 ha |
| Kuburan | 2 ha |
| Lapangan | 1 ha |
| Tanah kas desa | 11,09 ha |

Sumber: Dokumen Desa tahun 2021.

Desa Gedangkulut secara struktural merupakan bagian yang integral dari sistem perwilayahan Kecamatan Cerme dengan batas-batas desa sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Sumari
- b. Sebelah Timur : Desa Padeg
- c. Sebelah Selatan : Desa Wedani
- d. Sebelah Barat : Desa Pundut Trate

Desa Gedangkulut memiliki wilayah yang dibagi menjadi tiga dusun pembagian wilayah Desa tersebut meliputi : Jenggolok, Sawahan dan Gedangkulut.

Berdasarkan tempat penelitian menunjukkan jumlah data penduduk Desa Gedangkulut dengan anggota masyarakat keseluruhan sejumlah 5692 Jiwa. Dengan komposisi penduduk berdasarkan Jenis Kelamin yaitu :

- 1) Laki-laki : 2892 Jiwa
- 2) Perempuan : 3800 Jiwa

Berdasarkan Kepala Keluarga (KK) berjumlah 1130 Kartu Keluarga.

2. Sektor Ekonomi Desa Gedangkulut

Masyarakat Desa Gedangkulut memiliki ekonomi yang tergolong pada tiga tingkatan yaitu golongan ekonomi atas, tengah dan bawah. Mayoritas penduduk Desa bermata pencaharian sebagai Petani dan sebagai Buruh tani. Petani merupakan orang mengurus lahan

persawahannya milik pribadi sedangkan Buruh tani adalah orang yang merawat sawah milik orang lain dan menerima upah. Selain itu penduduk Desa memiliki mata pencaharian lain yang beragam. Sebagaimana table di bawah ini :

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk dengan Mata Pencaharian.

| No | Mata Pencaharian | Jumlah |
|----|--------------------------|-----------|
| 1 | PNS | 20 Jiwa |
| 2 | Karyawan Swasta | 800 Jiwa |
| 3 | Wiraswasta/ Pedagang | 700 Jiwa |
| 4 | Tani | 1600 Jiwa |
| 5 | Buruh Tani | 600 Jiwa |
| 6 | Pertukangan/ Tukang Batu | 1156 Jiwa |
| 7 | Jasa | 20 Jiwa |

Sumber: Dokumen Desa tahun 2021.

Mata pencaharian dalam Desa Gedangkulut mudah dikelompokkan karena sebagian besar masyarakat memiliki pekerjaan yang tetap dengan mayoritas sebagai Petani yang bekerja pada lahan milik sendiri. Bagi masyarakat yang tidak mempunyai lahan sendiri mereka juga menyewa lahan milik masyarakat lain maupun sebagai Buruh tani yang bekerja pada lahan milik masyarakat desa. Tanah yang subur dalam desa ini dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai salah satu mata pencaharian bukan hanya difokuskan pada tanaman pangan yakni Padi

melainkan banyak juga tanaman lainnya seperti Jagung, Kacang, Ubi, Timun dan lain-lain. Selain itu masyarakat desa khususnya perempuan bermata pencaharian Wiraswasta (Tenun). Ada pula yang berprofesi sebagai Buruh Pabrik yakni Pabrik mie, Pabrik kayu, Pabrik minyak dan Pabrik lain sebagainya yang dekat dengan desa tersebut. Ada pula masyarakat yang berprofesi sebagai Pedagang karena didesa tersebut terdapat pasar yang berlokasi strategis yang berada di jalur Gresik-Lamongan.

3. Sektor Pendidikan Desa Gedangkulut.

Pendidikan merupakan unsur yang terpenting bagi setiap warga negara karena pendidikan menjadi bekal dan ilmu pengetahuan bagi masa depan setiap individu. Terlebih dalam setiap desa, masyarakat dapat dikatakan sejahtera apabila terdapat sumber daya manusia yang terpenuhi, dapat bersikap kreatif dan menjalankan segala sesuatu secara efektif untuk dapat mengelola sumber daya alam agar berjalan secara maksimal. Pendidikan tersebut dapat diperoleh secara formal maupun informal.

Masyarakat desa Gedangkulut memiliki tingkat pendidikan yang tergolong sedang. Rata-rata masyarakatnya menempuh pendidikan sampai jenjang SMA sampai dengan perguruan tinggi. Meskipun ada beberapa masyarakat yang mengalami putus sekolah dari yang hanya sampai SD maupun SMP. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh faktor perekonomian keluarga sehingga mengharuskan individu tersebut tidak dapat

melanjutkan pendidikannya. Meskipun demikian, masyarakat desa mengedepankan pendidikan non formal.

Pendidikan non formal dalam desa Gedangkulut menjadi hal yang tidak kalah penting dengan pendidikan formal seperti taman pendidikan Al-quran atau Madrasah diniyah. Pada sore hari dilaksanakan pendidikan Al-qur'an. Sedangkan pada malam hari pelaksanaan Madrasah diniyah. Dalam desa ini memiliki sarana dan prasana yang memadai untuk melaksanakan pendidikan non formal tersebut.

Tabel 4. 3 Sarana dan Prasarana Pendidikan Formal dan Informal

| No. | Lembaga Pendidikan | Jumlah |
|-----|--------------------|--------|
| 1. | Gedung SD | 3 |
| 2. | Gedung MI | 2 |
| 3. | Gedung TK | 3 |
| 4. | Gedung TPQ | 3 |
| 5. | Gedung Paud | 1 |

Sumber: Dokumen Desa tahun 2021.

4. Kehidupan Sosial Keagamaan Desa Gedangkulut

Agama merupakan sebuah kepercayaan yang menjadi pondasi dan landasan bagi manusia untuk melaksanakan kehidupan di dunia. sebagaimana masyarakat di desa Gedangkulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik yang mayoritas penduduk menganut Agama Islam, masyarakat desa ini percaya bahwa Agama Islam merupakan Agama suci

yang memiliki ajaran atau nilai-nilai yang baik. Dalam melaksanakan kehidupan bermasyarakat, penduduk desa ini mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah ditetapkan. Masyarakat desa sepenuhnya beragama Islam yang memiliki kereligiusan yang tinggi. Hal itu dapat dilihat dengan adanya berbagai kegiatan keislaman yang merupakan tradisi turun temurun dan dilakukan secara rutin diantaranya :

a. Yasinan

Kegiatan ini rutin dilakukan setiap seminggu sekali pada malam hari minggu oleh ibu-ibu. pelaksanaan yasinan ini berpindah-pindah tempat yakni dilakukan dirumah masing-masing anggota yasinan secara bergantian.

b. Diba'an

Kegiatan diba'an ini dilakukan oleh remaja putra maupun remaja putri rutin setiap seminggu sekali yakni hari kamis malam setelah magrib. Untuk pelaksanaannya, remaja putra terletak di masjid sedangkan remaja putri di musholla.

c. Tahlilan

Kegiatan tahlilan dilakukan oleh bapak-bapak dalam lingkup Rukun Tetangga setiap hari kamis malam seminggu sekali. Kegiatan ini terletak di rumah masyarakat secara bergantian. Bukan hanya dilaksanakan rutin setiap minggu namun pelaksanaan tahlilan juga dilakukan pada saat ada masyarakat desa yang mempunyai hajatan.

d. Manaqib

Kegiatan pembacaan kitab manaqib (Syekh Abdul Qadir al-Jilani). dilakukan di rumah penduduk secara bergantian. Kegiatan ini terbagi dalam tiga kelompok anggota yaitu remaja, bapak-bapak dan bapak-bapak atau ibu-ibu yang berumur 50 Tahun keatas. Masing-masing anggota tersebut rutin melaksanakan manaqib setiap satu bulan sekali. Selain itu biasanya dilakukan dalam rangka hajat tertentu dan ketika adanya hari besar Islam yang kemudian dilanjutkan dengan pengajian.

e. Maulidan

Dilakukan setiap bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW untuk memperingati hari kelahiran Nabi dengan melaksanakan diba'an selama dua minggu dan dilanjutkan dengan acara besar yakni pengajian.

f. Rebana

Rebana merupakan kebudayaan Islam yang menjadi salah satu peninggalan kebudayaan Islam. Dalam desa Gedangkulut juga terdapat beberapa grup yang memiliki tujuan melestarikan dan mempertahankan kebudayaan Islam. Kegiatan ini dilakukan untuk merevitalisasi berbagai macam kegiatan keislaman yang ada di desa yaitu ketika pelaksanaan manaqib, acara hajatan khitanan, pernikahan, diba'an dan peringatan hari besar Islam.

Tabel 4. 4 Sarana dan Prasarana tempat Ibadah

| No. | Jenis Sarana Tempat Ibadah | Jumlah |
|-----|----------------------------|--------|
| 1. | Masjid | 3 |
| 2. | Musholla | 5 |

Sumber: Dokumen Desa tahun 2021.

5. Kehidupan Sosial dan Budaya Desa Gedangkulut

Mayoritas masyarakat desa bermata pencaharian sebagai Petani, sehingga menjadikan sebagian besar masyarakat menghabiskan waktu dalam lingkungan desa hal tersebut yang kemudian dapat mempererat hubungan antar masyarakat. Keakraban dalam desa juga terjalin. Kehidupan keagamaan yang kuat mendominasi perilaku sosial budaya dalam masyarakat terbukti dengan sifat dan karakteristik yang melekat pada masyarakat desa meliputi :

- a. Patuh terhadap Ulama, Kiai dan orang yang dituakan.
- b. Keyakinan yang teguh dan tunduk pada Islam adalah ciri masyarakat religious.
- c. Menjunjung tinggi solidaritas.
- d. Melaksanakan gotong royong sebagai bentuk kerja sama dan kekeluargaan.
- e. Saling tolong menolong.
- f. Musyawarah untuk mencapai mufakat lebih di utamakan.

Sifat dan karakteristik pada masyarakat tersebut sudah ada pada setiap anggota masyarakat. Hal itulah yang kemudian dapat menjadikan kebudayaan dalam desa tetap terjaga dan utuh diantaranya :

a) Tradisi gotong royong

Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun sejak dahulu di desa Gedangkulut. kegiatan ini biasanya dilakukan setiap menjelang hari Raya baik hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Dalam hal ini biasanya melaksanakan gotong royong pada area makam, masjid dan musholla.

b) Tradisi kematian

Tradisi kematian ini merupakan tradisi dalam rangkaian pada saat orang meninggal dunia. Mulai dari pengurusan, pemandian dan penguburan jenazah. Tradisi ini, terdapat aturan atau ketetapan di dalam pelaksanaannya. Sebagaimana yang di utarakan Bapak Ali Mas'ud :

“ Takziah orang meninggal satu RW kalau tidak ikut di denda kalau tidak ya sak karepe dewe, gak di denda ae wes gak melok itu bukan arti nilai uangnya tetapi supaya kerukunan tetap terjalin”.³⁰

(Takziah orang meninggal satu RW kalau tidak ikut di denda kalau tidak ya orang-orang tidak peduli, tidak ada denda yaudah tidak ikut. Bukan arti nilai uangnya tetapi supaya kerukunan tetap terjalin).

6. Kesehatan Masyarakat Desa Gedangkulut

Kesehatan menjadi yang paling utama dalam kehidupan, karena manusia tidak dapat melaksanakan segala bentuk aktivitas secara

³⁰ Ali Mas'ud, wawancara oleh penulis, 5 Januari 2022

sempurna ketika kesehatan dalam diri mereka terganggu. Kesehatan tidak hanya berbentuk fisik melainkan psikis (Batin). Semua manusia tentunya memiliki hak untuk mendapatkan kesehatan dalam diri mereka. Sehingga, pada setiap daerah perlu adanya sarana dan prasana kesehatan. Sebagaimana di desa Gedangkulut terdapat sarana kesehatan yang meliputi :

Tabel 4. 5 Jumlah Sarana Kesehatan.

| No. | Sarana Kesehatan | Jumlah |
|-----|------------------|---------|
| 1. | POLIDES | 1 Unit |
| 2. | POSYANDU | 4 Unit |
| 3. | Bidan Desa | 1 Orang |

Sumber : Dokumen Desa tahun 2021.

B. Tradisi Rewangan dan Interaksi Sosial Masyarakat Muslim Desa Gedangkulut

1. Pelaksanaan Tradisi Rewangan

Tradisi rewangan merupakan tradisi masyarakat ketika adanya sebuah hajatan baik hajatan yang dilakukan secara rutin setiap seminggu sekali yang biasanya disebut sebagai selamatan atau kundangan, maupun hajatan yang dilakukan secara besar-besaran seperti Pernikahan. Hajatan merupakan sebuah bentuk rasa syukur seseorang yang dilakukan untuk memperingati segala bentuk hajat yang akan dilaksanakan dengan tujuan agar memperoleh do'a restu dari masyarakat lain. Dalam pelaksanaan hajatan, individu yang

terlibat atau biasanya disebut sebagai tamu terbilang cukup banyak. Hal itu tergantung pemilik hajatan itu sendiri yaitu biasanya mulai dari keluarga, sanak saudara, kerabat, teman dan individu-individu lain yang memiliki hubungan dengan pemilik hajatan. Dengan datangnya tamu yang cukup banyak tersebut dibutuhkan bantuan dari masyarakat lain untuk ikut serta membantu persiapan hajatan. Pelaksanaan tolong menolong tersebut disebut sebagai Rewangan.

Salah satu pelaksanaan tradisi rewangan yaitu di Desa Gedangkulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik, pelaksanaan tradisi rewangan dalam hajatan besar pernikahan di desa ini terdapat adanya sebuah kesepakatan. Seperti yang diutarakan Bapak Ali Mas'ud:

“Tradisi rewangan sudah ditetapkan, seng netepno iku Rukun Warga (RW), jadi ya tergantung ketua Rukun Warganya atau lingkungannya, tapi semuanya rata-rata netepno aturan nang pelaksanaan rewangan iku mau.”³¹

(Tradisi Rewangan sudah ditetapkan, yang menetapkan itu Rukun Warga (RW), jadi ya tergantung ketua Rukun Warganya atau lingkungannya. Tapi semuanya rata-rata terdapat aturan dalam pelaksanaan Rewangan.)

Aturan yang ada dalam pelaksanaan tradisi rewangan dapat terjadi sesuai kesepakatan antar anggota masyarakat yang sebelumnya di musyawarahkan terlebih dahulu dalam lingkup Rukun Warga (RW). Penetapan aturan sesuai kesepakatan oleh setiap masyarakat rukun

³¹ Ali Mas'ud, wawancara oleh penulis, 5 Januari 2022

Warga berbeda-beda. Pembagian wilayah dalam desa Gedangkulut sendiri terbagi dalam 6 Rukun Warga.

Pada masyarakat Rukun Warga satu (RW 1) yang di utarakan Surti:

“Aturan rewangan yo onok gawe wong lanang-lanang tapi nek masalah beras teko ngno iku gak eret, nampani gowoan e tamu gak di eretno dadi wong siji gowo langsung di gowo melbu nang oma. Dadi gak ketoto onok seng nampani.”³²

(Aturan pada tradisi rewangan ya ada. Aturan itu di tujukan untuk laki-laki. Dan kalau membawa barang bawaan dari tamu itu tidak di ambil secara bergilir untuk di masukkan ke rumah pemilik hajat. Melainkan langsung di bawa kerumah pemilik hajat)

Pada masyarakat Rukun Warga tiga (RW 3) yang diutarakan wana :

“Wong rewang ndok kene wedoke yo di celuki sek tapi yo gak onok aturane, yo nyeluk dulur-dulur ta tonggo ngno iku. Tapi nek persatuan lanang e yo onok kyok nek sore pas nerimo tamu”³³

(Pelaksanaan tradisi rewangan di RW ini perempuan yang di panggili kerumah untuk ikut serta terlibat seperti tetangga, saudara. Namun laki-laki ada aturan yaitu terlibat pada pelaksanaan tradisi rewangan pada sore hari pada saat menerima tamu)

Pada masyarakat Rukun Warga Empat (RW 4) yang di utarakan Alfiah:

“Wong rewang ngnoikuta yo diatur pas ngelakonane dadi yo onok aturan tapi gak kabeh khusus gae wong lanang tok. Imbangono pas sore ngnoiku lak akeh tamu teko. Wong lanang iku mau seng bagian nerimo tamu. Yo nyuguhi pangananane sisan pkeke yo diatur ngnolo.”³⁴

(Orang Rewangan itu diatur pada saat pelaksanaannya jadi ya ada aturan tetapi tidak semua ikut terlibat khusus buat laki-laki saja. Seumpama pada sore hari banyak tamu yang datang. Orang laki-laki tadi yang

³² Surti, wawancara oleh penulis, 18 Desember 2021

³³ Wana, wawancara oleh penulis, 17 Desember 2021

³⁴ Alfiah, wawancara oleh penulis, 17 Desember 2021

bagian menerima tamu. Ya menyuguhkan makanan juga. Pokoknya diatur gituloh).

Pada masyarakat Rukun Warga Lima (RW 5) yang di utarakan Nduk :

“ Wong rewang nang kene yo isuk sore tapi nek isuk wong wedok tok sorene lanang. Nek isuk yo dulur-dulur ta tonggo-tonggo ngno ae tapi yo nek sore iku wong lanang-lanang. Iku ngno persatuan wayae nerimo tamu pas sore polae kan nek sore wong slametan iku rame tamu-tamu”³⁵

(Tradisi rewangan dilakukan pada pagi dan sore hari. Kalau pagi ya saudara maupun tetangga. Tapi kalau sore hari itu laki-laki. Itu merupakan sebuah aturan dalam RW ini ketika menerima tamu pada sore hari soalnya pada sore hari itu tamu-tamu banyak yang datang)

Pelaksanaan tradisi rewangan pada Rukun Warga 1, 3, 4 dan 5 menerapkan adanya aturan. Aturan tersebut disepakati dan ditujukan kepada salah satu anggota keluarga yaitu laki-laki yang disebut sebagai Persatuan. Dalam tradisi rewangan dalam Rukun Warga tersebut pihak laki-laki yang ikut serta terlibat yaitu pada sore hari dimana hal itu dilakukan untuk membantu pemilik hajatan ketika terdapat tamu yang datang. Hal itu berbeda dengan aturan yang terdapat pada masyarakat Rukun Warga Dua (RW 2) dan Rukun Warga Enam (RW 6). Sebagaimana yang di utarakan Kusni Masyarakat Rukun Warga dua (RW 2) :

“Nang RW iki onok aturan gawe wong rewang, aturan iku ditunjukno nang wong wedok karo wong lanang. Dadi sak jero oma metu istri sak bojone. Tapi yo gae waktune iku seje-seje. Nek wong wedok

³⁵ Nduk, wawancara oleh penulis, 18 Desember 2021

kebagian pas isuk wayae masak-masak nek gak ngno pas ngeracik bumbu sedurunge dino slametan. Nang nek wong lanang iku pas wayae slametan yoiku pas sore hari gae nerimo tamu”³⁶ (Di Rukun Warga ini terdapat aturan untuk orang rewang. Aturan itu di tujukan kepada perempuan dan laki-laki. Jadi satu rumah itu ikut membantu baik istri maupun suaminya. Tapi untuk waktunya itu berbeda-beda. Kalau perempuan ikut terlibat pada pagi hari ketika memasak untuk persiapan hajatan kalau tidak ya pada saat meracik bumbu sebelum hari hajatan. Kalau laki-laki itu pada saat hari pelaksanaan hajatan yaitu pada sore hari sebagai penerima tamu).

Hal itu juga di utarakan Bapak Abdul Rahman, Masyarakat Rukun Warga enam (RW 6) :

“Persatuan warga jenenge lanang kro wedok seng melu ngewangi pas onok wong slametan. Dadi yo enak wong seng due hajat kawinan ngno iku kebantu polae ndok RW iki onok seng ngewangi masak, ngewangi nerimo tamu. Istilahe kebantu kabeh lah dadi yo rame ngno nek wayae slametan ake seng ngewangi”³⁷

(Persatuan warga itu namanya laki-laki dan perempuan yang ikut membantu pada saat ada hajatan. Jadi ya enak orang yang punya hajat seperti pernikahan itu terbantu soalnya di RW ini ada yang membantu memasak, membantu menerima tamu. Istilahnya membantu banyak dadi ya ramai kalau ada orang hajatan banyak yang membantu).

Aturan yang telah ada tersebut disebut sebagai persatuan antar warga. Persatuan tersebut melibatkan laki-laki dan perempuan. Pada saat hajatan berlangsung, perempuan bertugas untuk membantu dalam urusan dapur sedangkan laki-laki ditugaskan untuk membantu dalam penerimaan tamu. Kesepakatan yang ada ini merupakan sebuah

³⁶ Kusni, wawancara oleh penulis, 8 Januari 2022

³⁷ Abdul Rahman, wawancara oleh peneliti, 20 Januari 2022

kesepakatan yang tidak memberatkan anggota masyarakat seperti ketika terdapat anggota masyarakat yang tidak bisa untuk ikut terlibat pada tradisi rewangon dikarenakan adanya kesibukan atau sebagainya, maka warga tersebut tidak diwajibkan untuk ikut serta membantu. Jadi kesepakatan ini berdasarkan asas kesadaran diri dari masing-masing anggota masyarakat. Dan dapat digantikan oleh anggota keluarga lain. Sebagaimana yang diutarakan Wana :

“ Kesepakatane iku di wara wajib yo gak sepiro wajib polae nek onok wong semisal sore dorong moleh kerjo yo gak popo gak melu. Dadi yo worok wonge iso ta igak.”³⁸

(Aturan ini tidak begitu wajib karena jika ada salah seorang anggota Rukun Warga tidak bisa iku, maka tidak papa)

Meskipun aturan yang ada tersebut tidak adanya sanksi di dalamnya namun aturan itu di rasa cukup efektif bagi masyarakat di karenakan pada pelaksanaan hajatan nantinya tidak adanya pemanggilan anggota masyarakat terlebih dahulu agar membantu, jadi masyarakat secara otomatis datang tanpa adanya pemanggilan dari pemilik hajat.

Pelaksanaan hajatan besar tersebut juga berjalan secara sistematis berdasarkan waktu pelaksanaannya yaitu sebagai berikut :

1. Pada pagi hari

Pelaksanaan rewangon pada pagi hari ini melibatkan anggota warga laki-laki untuk ikut serta membantu pada

³⁸ Wana, wawancara oleh peneliti, 17 Desember 2021

pemasangan perlengkapan untuk hajatan seperti pengambilan terop, kursi dan meja tamu milik warga yang biasanya di simpan di balai desa yang kemudian dipindahkan ke rumah pemilik hajat. Dan selanjutnya untuk pemasangan terop di rumah pemilik hajat juga di lakukan oleh warga dengan asas gotong royong. Dalam hal ini yang ikut terlibat yaitu masyarakat dalam lingkup Rukun Warga. Namun, pada pagi hari ini, pelaksanaan rawangan tidak di dasarkan oleh aturan yang berlaku melainkan adanya undangan atau panggilan terlebih dahulu dari pemilik hajat. Pada saat pagi hari ini juga di barengi dengan pelaksanaan kundangannya yakni biasanya di sediakannya buget atau tumpeng yang nantinya dibagikan kepada warga yang ikut membantu tersebut.

Pelaksanaan kundangannya ini dengan tujuan agar pelaksanaan hajatan nantinya dapat berjalan secara lancar dan tanpa adanya kendala apapun. Pada pelaksanaan kundangannya ini dipanjatkannya doa-doa yang dipimpin oleh tokoh agama dalam desa seperti Kyai atau Mudin Desa.

2. Pada siang hari

Tradisi rawangan sejatinya dilakukan masyarakat sebelum dan selama proses hajatan berlangsung. Terlebih pada anggota masyarakat perempuan. Peran perempuan di dalam urusan dapur ketika adanya hajatan sangat di butuhkan dimana mereka menjadi individu yang paling sibuk ketika berada di dapur terlebih pada

ibu-ibu. Persiapan makanan ini dilakukan sebelum hajatan berlangsung yaitu dalam urusan persiapan bumbu makanan apalagi hajatan pernikahan banyak yang harus di kerjakan yaitu pembuatan jajan-jajan tradisional sebagai hantaran pada saat pernikahan berlangsung seperti peyek, lentre, jenang, lemper, kue lapis, jadah dan lain sebagainya. Pembuatan tersebut tergantung dari pemilik hajatan. Selain itu, pada saat hajatan berlangsung cukup banyak makanan yang harus di siapkan bukan hanya sebagai jamuan untuk di berikan kepada tamu yang akan datang saja melainkan terdapat tradisi lain yaitu membagikan makanan kepada masyarakat desa. dalam hal ini disebut sebagai wewe.

Pembagian makanan atau wewe biasanya di lakukan di siang hari yaitu ketika makanan tersebut sudah siap untuk di bagikan. Pembagian itu meliputi makanan yang terdiri dari lauk pauk. Lauk pauk tersebut meliputi kuah daging yang di bungkus di dalam plastik dan juga diberikannya nasi yang di bungkus di dalam kertas minyak. Pembagian makanan tersebut di bagikan oleh ibu-ibu kepada warga desa. Ibu-ibu tersebut merupakan anggota rewang yang ikut membantu untuk pembagian makanan. Pembagian makanan itu di berikan secara adil kepada seluruh masyarakat desa yaitu satu rumah satu makanan.



Gambar 4. 1 Potret persatuan rewangan perempuan



Gambar 4. 2 Kondisi dapur pada saat hajatan besar.

3. Pada sore hari

Tamu dalam hajatan merupakan tanda dari adanya sebuah hajatan. Dimana mereka menjadi seseorang yang di tunggu-tunggu oleh pemilik hajat. Hal itu sebagai bukti bahwa banyak yang memberikan doa restu kepada pemilik hajat. Kedatangan tamu bukan hanya datang dengan tangan kosong. Melainkan mereka membawa barang bawaan seperti bahan-bahan pokok yang meliputi beras, gula, minyak goreng dan lain sebagainya. Selain itu, bahan-bahan untuk perlengkapan hajatan seperti pisang, air minum gelas, rokok, jajanan untuk jamuan tamu dan lain sebagainya. Hal itu tergantung tamu itu sendiri. Biasanya barang bawaan yang di bawa tersebut tergantung hubungannya dengan pemilik hajat.

Dalam desa Gedangkulut, tamu biasanya datang ketika sore hari. Tamu tersebut biasanya datang secara bersama-sama pada sore hari. Bukan hanya tamu dari luar desa saja melainkan kebanyakan tamu dari masyarakat desa Gedangkulut itu sendiri. Masyarakat desa secara otomatis datang memberikan doa restu meskipun tanpa adanya undangan. Tamu yang datang dalam waktu yang bersamaan tersebut tentunya membuat pemilik hajat sedikit kewalahan ketika menjamu sendirian. Maka dari itu, dibutuhkannya bantuan dari masyarakat desa. Dalam hal ini persatuan Rukun Warga. Persatuan itu dimulai pada sore hari

sekitar pukul empat sore sampai dengan ba'da maghrib ketika sudah tidak adanya tamu.

Penjamuan tamu tersebut bukan hanya dalam hal penyuguhan makanan dan minuman melainkan juga penerimaan barang bawaan tamu serta pemberian oleh-oleh dari pemilik hajat. Penerimaan barang bawaan tamu tersebut dengan cara berbaris sehingga ketika terdapat tamu yang datang, barang bawaan tersebut dibawa secara bergilir kedalam rumah pemilik hajat.

Selain itu, terdapat penulisan barang bawaan tamu yang dilakukan di awal kedatangan tamu. Penulisan tersebut dilakukan oleh perempuan yang biasanya merupakan saudara maupun tetangganya.



Gambar 4. 3 Penerimaan barang bawaan tamu oleh persatuan laki-laki.



Gambar 4. 4 Pencatatan barang bawaan tamu

Pelaksanaan rewangan dalam hajatan besar itu sendiri dilakukan sejak nenek moyang terdahulu. Terlebih adanya persatuan yang telah di tetapkan tersebut. Sebagaimana yang di utarakan Bapak Ali Mas'ud :

”Udah lama ada tradisi dari nenek moyang, mulai dari kecil, waktu saya kecil mulai ada persatuan, jadi kita tinggal meneruskan. Meskipun tinggal meneruskan ya tergantung dari warganya juga, mau melanjutkan persatuan itu apa tidak. Tapi ya di sini kebanyakan di lanjutkan.”³⁹

Adanya persatuan tersebut tentunya di latar belakang oleh berbagai macam hal sebagaimana yang di utarakan Bapak Ali Mas'ud :

“Awal mulanya ya itu, persatuan lama-lama memudar. Akhirnya rapat bagaimana persatuan ini tidak bisa pudar sehingga diadakan semacam itu. Awal mulanya ya itu wong sak karepe dewe. Ndok kene onok wong due gawe kerja, mingkir. Akhire kan nggak ada orang yang ngerewangi, dan disamping itu

³⁹ Ali Mas'ud, wawancara oleh peneliti, 5 Januari 2022

ya semisal onk wong seng tidak punya saudara, kasian. tidak ada yang ngerewangi. Seumpomo nggak ada aturan itu yang gak punya saudara ya kasian.”⁴⁰

(Awal mulanya ya itu, persatuan lama-lama memudar. Akhirnya rapat bagaimana persatuan ini tidak bisa pudar sehingga diadakan semacam itu. Awal mulanya ya itu orang bertindak sesuai keinginan mereka. Pada saat ada yang membutuhkan bantuan pergi. Akhirnya tidak ada yang membantu dan disamping itu ya semisal ada orang yang tidak punya saudara kasian. Tidak ada yang membantu. Seumpama tidak ada aturan itu yang tidak punya saudara ya kasian.

Peraturan itu memiliki banyak manfaat bagi masyarakat desa Gedangkulut. Dimana ketika hajatan meringankan beban pekerjaan. Disamping itu juga dapat menjadi persatuan, kerukunan antar masyarakat serta dapat mempererat tali persaudaraan. Adanya beberapa permasalahan yang dulunya dirasakan oleh sebagian masyarakat desa Gedangkulut mengenai kurangnya kepekaan anggota masyarakat tentang tolong menolong dalam hajatan maka timbullah sebuah aturan itu yang kemudian bagi masyarakat hal tersebut dirasa efektif sebagaimana yang diutarakan bapak ali Mas’ud :

“Persatuan yang ada ya efisien bagi masyarakat, mencegah memudarnya persatuan kampung, kalau gitukan selamanya bisa rukun, gotong royongnya.”⁴¹

Dengan demikian, pelaksanaan rewangan ditradisikan oleh masyarakat dengan menetapkan sebuah kesepakatan yang dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan terdahulu terkait memudarnya persatuan bermasyarakat. Rewangan dibuat secara

⁴⁰ Ali Mas’ud, wawancara oleh peneliti, 5 Januari 2022

⁴¹ Ali Mas’ud, wawancara oleh peneliti, 5 Januari 2022

terstruktur baik dari segi pembagian tugas dan waktu pelaksanaan. Meskipun setiap rukun warga memiliki kesepakatan yang berbeda namun masyarakat mempunyai tujuan yang sama.

C. Makna Tradisi Rewangan dalam segi social dan Keagamaan masyarakat Desa Gedangkulut.

Masyarakat desa Gedangkulut menjunjung tinggi adanya gotong royong yang dapat menjadikan masyarakat desa memiliki solidaritas yang tinggi. Persatuan antar anggota masyarakat dalam desa ini terbilang sangat di utamakan. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya persatuan rewangan yang telah di lestarikan sejak dahulu. Tradisi rewangan dianggap oleh masyarakat sebagai salah satu cara untuk mempererat hubungan antar masyarakat. Aturan yang telah di sepakati tersebut juga memiliki berbagai macam manfaat yang telah di rasakan oleh masyarakat. Sebagaimana yang diutarakan Nduk :

“Yo saiki dadi nang rukune karo sak dulur, enak diluk ae maren. Tandang gawene iku maksute gak suwe.”⁴²
(Ya sekarang hubungan antar masyarakat jadi rukun sama saudara. Enak cepat selesai. Pekerjaan pada saat hajatan itu maksudnya nggak lama).

Dalam hajatan tentunya terdapat berbagai macam pekerjaan yang harus dikerjakan oleh pemilik hajat. Dengan adanya bantuan dari masyarakat desa beban pekerjaan tersebut menjadi ringan selain itu pula beban tersebut dapat cepat terselaikan karena adanya bantuan dari berbagai macam pihak. Hal itu juga di utarakan Wana :

⁴² Nduk, wawancara oleh peneliti, 18 Desember 2021

“Yo enak nek onok masyarakat, nek onok kerukunan mbasi asline gak rukun mesti rukun nang seneng kyok tandang gawe bareng-bareng. Ngentengno wong. Terus yo rame gak sepi bareng-bareng”⁴³ (Ya enak kalau ada masyarakat, kalau ada kerukunan meskipun aslinya tidak rukun jadi rukun terus senang mengerjakan pekerjaan secara bersama-sama. Meringankan orang lain. terus ya ramai tidak sepi. Bareng-bareng)

Keadaan dalam hajatan menjadi ramai dengan adanya tradisi rewangon dikarekan masyarakat desa berbondong-bondong ikut serta terlibat. Keterlibatan masyarakat tersebut membuat rumah dari pemilik hajatan menjadi ramai di datangi oleh masyarakat setempat. Hal itu juga diutarakan Alfiah :

“Akeh manfaate iku, gae kerukunan. Imbangono wong jange gak rukun pole rukun”⁴⁴
(Banyak manfaatnya, buat kerukunan. Seumpama orang mau tidak rukun menjadi rukun).

Kerukunan didalam desa merupakan tanggung jawab dari masyarakat desa itu sendiri. Kerukunan dapat terbentuk apabila masyarakat desa memiliki interaksi sosial yang baik dengan masyarakat lain. Dengan adanya aturan yang telah di sepakati tersebut menjadikan masyarakat memiliki kerukunan yang tinggi dalam hubungan antar masyarakat. Kerukunan tersebut nantinya dapat menjadi modal sosial untuk hidup bermasyarakat agar terciptanya perdamaian antar sesama masyarakat desa.

⁴³ Wana, wawancara oleh peneliti, 17 Desember 2021

⁴⁴ Alfiah, wawancara oleh peneliti, 17 Desember 2021

Manfaat rewangan juga dirasakan oleh masyarakat yang terlibat dalam acara kundangan atau hajatan kecil yang memiliki makna tersendiri sebagaimana yang di utarakan Supeni :

“ Rewang ngeneiki yo akeh manfaate gawe eson gawe wong seng di rewangi iki sisan. Nek eson yo iso kumpul kumpul ngeneiki akeh ewange nang kapan mane nek gak pas wayae onok kundangan. Timbangane ndok oma gak laopo-lapo. Titik gak e iso ngebantu dolor dewe wayae mbutuhno. Teros yo enak mene nek eson seng duwe gawe yo akeh seng ngerewangi sisan.”⁴⁵

(Rewang begini ya banyak manfaatnya buat saya, buat orang yang di rewangi ini juga. Kalau saya ya bisa kumpul-kumpul seperti ini banyak temannya terus kapan lagi kalau tidak pada saat ada acara kundangan seperti ini. Daripada saya di rumah tidak ngapa-ngapain. Sedikit banyaknya bisa membantu saudara pada saat membutuhkan. Terus ya enak kalau nanti saya ada hajatan ya banyak yang ikut membantu juga)

Dari keterangan yang diberikan Supeni manfaat rewangan bukan hanya di rasakan oleh pemilik hajatan melainkan dirinya sendiri yang terlibat rewangan juga merasakan terdapat manfaat yang ada dimana beliau merasa dengan adanya rewangan ini dapat membuat dirinya memiliki aktivitas yang bermanfaat bagi orang lain. Selain itu juga, terdapatnya hubungan timbal balik yang nantinya di rasakan ketika beliau memiliki hajatan pula.

⁴⁵ Supeni, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2022



Gambar 4. 5 Kondisi dapur pada hajatan kecil (kundangan)



Gambar 4. 6 Tradisi rewangan dalam hajatan kecil (kundangan)

Segala bentuk manfaat yang dirasakan oleh masyarakat desa tersebut merupakan sebuah tujuan dalam kehidupan bermasyarakat dimana kehidupan bermasyarakat yang seharusnya yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Nilai positif yang ada tersebut juga dapat tercipta karena adanya pedoman kehidupan yang telah dipegang teguh oleh masyarakat itu sendiri. Sebagaimana masyarakat desa Gedangkulut yang mayoritas beragama muslim ini juga menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama Islam dimana ajaran agama Islam menganjarkan tentang bagaimana menjalin hubungan dengan manusia lain. Secara tidak langsung

mengimplementasikan nilai-nilai Islam. Sebagaimana yang diutarakan

Wana :

“Yo nek waktu rewangan dulur kabeh ngumpul. Dulur seng adoh podo ngumpul. Dulur jange adoh pole parek. Terus tonggo jange gak rukun pole rukun”⁴⁶
(Ya kalau waktu rewangan saudara semua banyak yang kumpul. Saudara yang jauh semua kumpul. Saudara mau jauh jadi dekat. Terus tetangga aslinya tidak rukun menjadi rukun)

Dari keterangan yang diberikan Wana tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang menjadi erat dengan saudaranya dan juga tetangganya hubungan tersebut disebut dengan Silaturahmi. Dalam Islam sendiri diwajibkan antar sesama umat manusia untuk mempererat tali persaudaraan. Dengan adanya tradisi rewangan ini dirasa menjadi moment yang sangat tepat untuk mempererat tali persaudaraan.

Makna penerapan nilai-nilai islam dalam Tradisi hajatan sebagai bentuk taqwa umat manusia kepada Tuhannya. Aktivitas hajatan yang melibatkan nilai-nilai keislaman dilatarbelakangi oleh adanya unsur kepercayaan masyarakat yang tinggi kepada agama islam. Sebagaimana yang diutarakan Bapak Ali Mas'ud :

“ Segala bentuk kegiatan desa Gedangkulut tidak dapat dilepaskan dari keislaman karena segala sesuatu baik kegiatan apapun itu jika melibatkan Allah SWT maka kegiatan itu akan menjadi berkah bagi diri sendiri maupun orang lain yang terlibat. Jadi mengapa kok dalam desa ini ada kegiatan keislaman dalam hajatan ya tentu harus ada mengingat kita sebagai umat manusia selalu membutuhkan pertolongan dari Allah SWT. Keterlibatan Allah SWT dalam kehidupan itu sangat dibutuhkan. Makanya itu acara

⁴⁶ Wana, wawancara oleh penulis, 17 Desember 2021

hajat besar maupun kecil harus selalu melibatkan Allah SWT agar kegiatan yang kita selenggarakan mendapat ridho dari Allah SWT dan juga mendapat pahala. Bukan hanya sekedar untuk senang-senang saja. Selain itu kan sebagai suatu tradisi tapi ya balik lagi kepada masyarakatnya itu. Tradisi itu dapat dilestarikan atau ditinggalkan. Tapi dalam masyarakat desa ini mereka sangat patuh kepada Allah SWT jadi adanya tradisi ini ya disamping melestarikan juga dapat menambah keimanan kita terhadap Allah SWT.⁴⁷

Dengan demikian masyarakat memaknai adanya tradisi rewangon ini dengan makna yang positif. Banyak manfaat yang telah di rasakan oleh setiap individu terutama dalam hal hubungan bermasyarakat. Hubungan yang terjalin dirasa menjadi semakin erat, persatuan semakin terjalin dan sikap saling tolong menolong menjadi suatu kewajiban dalam sebuah hajatan. Masyarakat percaya bahwa setiap individu dalam desa memiliki kesadaran untuk menjalin hubungan timbal balik. Selain itu, Masyarakat memaknai tradisi hajatan yang melibatkan unsur keislaman disamping untuk melestarikan tradisi yang telah ada juga dijadikan sebagai proses dalam penambahan keimanan masyarakat kepada Allah SWT.

D. Simbul-simbul keislaman yang terwujud dalam interaksi social sewaktu berlangsungnya tradisi rewangon di Desa Gedangkulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.

Rewangan yang berlangsung di Desa Gedangkulut, Cerme, Gresik ditradisikan dengan simbul-simbul keislaman, sesuai dengan keyakinan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Kehidupan

⁴⁷ Ali Mas'ud, Wawancara Oleh Penulis, 9 Mei 2022

beragama Islam tercermin pada kaitan *habblumminannas* (hubungan manusia dengan manusia lain) dengan *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah SWT). Keduanya harus berjalan selaras agar terciptanya kehidupan yang penuh berkah dan mendapatkan ridho dari sang pencipta. Sebagaimana dalam tradisi rewang dan hajatan yang didalamnya terdapat simbol-simbol keagamaan yang mengimplementasikan ajaran agama Islam yang selaras antara hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Allah SWT yakni hubungan social antar masyarakat yang berdampak menjadi lebih erat dan harmonis dengan adanya saling tolong menolong (Rewang) dan nilai saling berbagi antar masyarakat. Selain itu hubungan dengan Allah SWT juga terlihat sebagaimana dalam menjalankan sebuah hajatan terdapat berbagai macam aktivitas yang dijalankan oleh masyarakat desa Gedangkul dengan tujuan untuk mempererat hubungan dengan Allah SWT diantaranya :

a. Berdoa

Segala bentuk hajatan baik hajatan besar maupun hajatan kecil tidak terlepas dari adanya doa yang dipanjatkan dari pemilik hajat maupun masyarakat desa. Masyarakat desa Gedangkul percaya bahwa kekuatan doa sangat mempengaruhi kehidupan. Seperti dalam hajatan besar (Pernikahan, Khitanan dan Hajatan besar lainnya). Masyarakat desa menerapkan adanya kegiatan yang didalamnya mengandung unsur pemanjatan doa. Pemanjatan doa ini dapat melalui berbagai cara, masyarakat desa Gedangkul melakukan pemanjatan

doa dengan diselenggarakannya acara tahlil (Kundangan) yang dilakukan pada dua waktu. Yang pertama, dilaksanakan pada saat sebelum hajatan dengan tujuan demi lancarnya hajatan yang akan diselenggarakan. Yang kedua, dilaksanakan pada saat selesainya acara hajatan, sebagai bentuk rasa syukur akan terselenggaranya acara hajatan.

Pemanjatan doa juga dilakukan pada hajatan kecil seperti 7 bulanan (Tingkepan), Aqiqah dan Hajatan kecil lainnya. Dalam desa Gedangkulut ini biasanya terdapat berbagai rangkaian dalam melakukan pembacaan doa. Seperti yang di utarakan Bapak Abdul Rahman :

“Hajatan kecil koyok ngno yo biasa moco tahlil pas bengi, wong-wong diundang, acarae yo karepe wong seng duwe acara iku mau tahlil tok isok. Kadang yo biasae dibarengi karo moco manaqib kadang yo kadang terbangun. Dadi worok wong seng due acara ikumau.”⁴⁸

(Hajatan kecil seperti itu biasanya pembacaan tahlil, masyarakat di undang oleh pemilik hajat, terserah orang yang punya hajat, pembacaan tahlil saja bisa. Biasanya ya dengan diiringi pembacaan manaqib, kadang juga diiringi pembacaan sholawat nabi. Jadi ya tergantung pemilik hajat).

Dari keterangan yang dikatakan Bapak Abdul Rahman pembacaan doa dilakukan oleh masyarakat yang secara sengaja di undang oleh pemilik hajat. Rangkaian dalam pembacaan doa itu berupa pembacaan tahlil disamping itu juga dapat dibarengi dengan rangkaian acara lain tergantung dari pemilik hajat itu sendiri.

⁴⁸ Abdul Rahman, wawancara oleh peneliti, 20 Januari 2022

Pembacaan doa tersebut tidak terlepas dari adanya tokoh agama. Dimana tokoh agama dianggap sebagai masyarakat yang lebih mengerti dan paham tentang agama. Tokoh agama dalam masyarakat yang biasa disebut Kyai, Guru atau Ustad. Dalam hal ini, tokoh agama berperan sebagai pemimpin dalam pembacaan doa tersebut. dan juga terdapat pula Mudin yang menjadi pemimpin dalam pembacaan doa.



Gambar 4. 7 Pemimpin do'a (Kyai) pada hajatan kecil.

b. Ceramah agama (pengajian)

Ceramah adalah pidato yang telah dirancang dengan tujuan untuk memberikan nasihat dan petunjuk. Dan ada audience yang berperan sebagai pendengar. Audience ini untuk semua orang baik masyarakat umum maupun masyarakat luas. Dalam sebuah hajatan, ceramah tersebut ditujukan kepada pemilik hajatan dan para undangan atau masyarakat lain yang hadir dalam acara yang diselenggarakan.

Ceramah yang diutarakan disesuaikan atas beberapa acara yang akan diselenggarakan. Dalam desa Gedangkulut ceramah tersebut tidak terlepas dari adanya unsur keagamaan yang bisa disebut sebagai ceramah agama atau pengajian. Nasehat itu mengandung nilai-nilai agama yang nantinya diharapkan sebagai peningkatan nilai religious masyarakat desa. karena memang desa gedangkulut sendiri sangat menjunjung tinggi dan menerapkan nilai-nilai keislaman.

Penyelenggaraan ceramah agama bukan hanya di terapkan pada saat hari-hari besar islam saja, melainkan terdapat pula didalam sebuah hajatan di Desa Gedangkulut. Hal itu menjadi salah satu rangkain wajib yang ada dalam hajatan pernikahan. Rangkaian tersebut terdapat pada saat terselenggaranya acara resepsi pernikahan yang biasanya dilakukan sesudah pembacaan ayat kursi al-qur'an dan dilanjutkan dengan ceramah agama atau pengajian.



Gambar 4. 8 Pembacaan ayat suci al-qur'an pada hajatan besar pernikahan.



Gambar 4. 9 Ceramah agama dalam hajatan besar Pernikahan.

Dengan demikian, simbol-simbol keislaman yang terwujud dalam berinteraksi sosial sewaktu berlangsungnya tradisi rewangan dapat dilihat dari interaksi sosial yang terjalin pada masyarakat dimana secara tidak langsung pelaksanaan tradisi rewangan dapat menjalin tali persaudaraan. Selain itu, sewaktu hajatan berlangsung simbol-simbol keislaman juga terwujud dengan adanya pelaksanaan ceramah agama dan berdo'a kepada Allah SWT.

E. Analisis Tradisi Rewangan dan Interaksi Sosial dalam Tinjauan Teori Interaksionalis Simbolik Herbert Blummer.

Tradisi rewangan masyarakat muslim di desa Gedangkulut ini bisa ditinjau dari Teori Interaksionalis Simbolik, teori yang dikemukakan oleh Herbert Blummer ini mempunyai kaitannya dengan hubungan antar masyarakat (Interaksi Sosial) masyarakat muslim desa di dalam tradisi rewangan yang ada. Teori interaksionalis simbolik merupakan sebuah teori dimana manusia bereaksi terhadap orang lain serta menghadapi

kondisi atau situasi yang di hadapinya tersebut berdasarkan atas apa yang diinginkanya. Teori ini memiliki prinsip dasar bahwa manusia memiliki daya berfikir untuk mengembangkan apa yang difikirkannya. Dalam kemampuan berfikirnya, manusia dikembangkan oleh adanya sebuah proses interaksi (Sosialisasi) yang ternyata merupakan sebuah proses berkembangnya cara hidup manusia itu sendiri. Dalam proses sosialisasi, manusia menerima berbagai informasi, menyusun dan menyesuaikan informasi sesuai dengan kebutuhannya sendiri.

Proses sosialisasi kemudian menjadikan manusia mempelajari suatu simbol atau makna yang telah di dapatkannya. Simbol-simbol atau tanda-tanda tersebut memiliki makna atau arti sendiri, dimana simbol ini merupakan aspek yang penting untuk memungkinkan manusia bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia itu sendiri (cara berfikir khusus) mereka juga dapat menanggapi simbol-simbol tersebut dengan cara berfikir. Proses yang telah terjadi tersebut yang kemudian membuat manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti dengan orang lain yang ikut terlibat didalamnya. Hal itu yang akan membuat orang lain menafsirkan simbol komunikasi lalu untuk memberikan suatu balasan atau tindakan berdasarkan penafsiran mereka.

Asumsi dasar dari teori interaksionalis simbolik adalah bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Sebagaimana dalam tradisi rewangon dalam desa ini, terdapat adanya sebuah proses komunikasi terlebih dahulu oleh masyarakat desa yang kemudian

menjadikan terbentuknya sebuah kesepakatan yang dijalankan. Tindakan dari adanya sebuah kesepakatan itulah yang membuat adanya makna-makna dalam berinteraksi social yang dijalankan.

Menurut Herbert Blummer, Interaksionalis simbolik ini merujuk pada sifat khas dari interaksi antar masyarakat. Manusia saling menerjemahkan tindakan yang dilakukannya. Tindakan yang dilakukan tersebut bukan semata-mata sebuah respon tindakan dari orang lain melainkan didasarkan atas sebuah makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Tindakan manusia itu sendiri didasarkan atas pemaknaan dari sesuatu yang dihadapinya melalui *self indication*. Menurut Blummer, *self indication* merupakan sebuah proses komunikasi dalam diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna kemudian memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna yang diperolehnya tersebut. Sebagaimana dalam Tradisi rewang di desa ini, tradisi terbentuk karena adanya sebuah komunikasi yang melalui proses musyawarah atau negoisasi dan terbentuk kesepakatan. Kesepakatan bukan berarti sebuah aturan yang mengikat melainkan individu dapat bertindak sesuai dengan proses pemaknaan terhadap tindakan orang lain kepada diri mereka.

Dalam prespektif Blummer, Teori interaksionalis simbolik mempunyai beberapa ide dasar yaitu :

1. Manusia terdiri dari manusia yang saling berinteraksi. Kegiatan-kegiatan tersebut itu saling bersesuaian melalui tindakan bersama dan kemudian membentuk struktur social.
2. Interaksi mencakup berbagai aktivitas manusia dalam hubungannya dengan aktivitas manusia lainnya. Interaksi non simbolik semacam itu mencakup rangsangan respons, sedangkan interaksi simbolis mencakup interpretasi tindakan.
3. Manusia tidak hanya mengenali objek eksternal mereka juga melihat diri mereka sebagai objek.
4. Tindakan manusia adalah perilaku interpretasi yang dibuat oleh diri mereka sendiri.
5. Tindakan yang ada saling berhubungan dan adaptif. Ini merupakan tindakan bersama. Sebagian besar tindakan bersama tersebut dilakukan berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil. Yang kemudian dapat menghasilkan adanya sebuah kebudayaan.

Herbert Blummer, mengutarakan tiga prinsip dasar yakni Pemaknaan (*Meaning*), Bahasa (*Language*) dan Pemikiran (*Thought*). Ketiga prinsip dasar tersebut terdapat kaitan dengan hasil penelitian yakni sebagai berikut :

- a. Pemaknaan (*meaning*)

Pemaknaan disini merupakan sebuah pemaknaan yang berada dalam konteks hubungan antar masyarakat. Hubungan

tersebut merupakan hubungan baik antar keluarga maupun masyarakat desa. Dalam kaitannya dengan tradisi rawangan masyarakat muslim, pemaknaan atas hubungan social antar masyarakat sangat berpengaruh, artinya dengan adanya makna yang di terima oleh individu dalam masyarakat menjadikan adanya hubungan timbal balik atas tindakan baik yang telah dilakukan masyarakat tersebut. Pemaknaan tersebut meliputi tindakan social yakni tolong menolong atau ikut serta terlibat dalam acara hajatan.

b. Bahasa (*language*)

Bahasa merupakan sumber makna yang berkembang secara luas melalui interaksi social antara satu sama lain. Kehidupan social dan komunikasi dalam masyarakat dapat terjadi jika dapat memahami dan menggunakan bahasa yang sama. Penggunaan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat menjadi hal yang paling penting untuk dapat berkomunikasi manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti dengan orang lain dan memahami symbol-simbol yang diberikan ketika berinteraksi social. Kaitannya dalam tradisi rawangan komunikasi atau bahasa menjadi penghubung antar pemilik hajat dengan masyarakat desa. Proses komunikasi dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal dengan tujuan akhir memaknai simbol yang ada berdasarkan kesepakatan bersama

dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu. Proses komunikasi inilah yang kemudian dapat menetapkan adanya kesepakatan dalam pelaksanaan tradisi rewang.

c. *Pemikiran (thought)*

Dasar pemikiran adalah bahasa dan bahasa adalah proses mental yang mengubah makna, nama dan simbol. Berfikir termasuk imajinasi yang memiliki kemampuan untuk memberikan ide, bahkan hal-hal yang tidak diketahui berdasarkan pengetahuan yang diketahui. Misalnya adalah berfikir. Dalam hal ini, menanggapi simbol-simbol yang ada dalam tradisi rewang dengan cara berfikir. Simbol-simbol yang ada tersebut menjadikan individu berfikir dalam melakukan sebuah tindakan dalam kehidupan bermasyarakat. Terlebih dalam hubungan sosial masyarakat dalam tradisi rewang.

Selain itu, menurut Herbert Blummer, Interaksi simbolik juga bertumpu pada tiga promise yaitu :

1. Manusia memperlakukan sesuatu sesuai dengan makna-makna yang ada pada mereka. Manusia bertindak atau berperilaku terhadap orang lain berdasarkan apa yang mereka pikirkan tentang mereka. Perilaku manusia tersebut sesuai dengan terjalannya hubungan social masyarakat dalam tradisi rewang. Dalam pelaksanaan tradisi rewang, individu yang

terlibat selingkali bertindak atau bersikap berdasarkan pemikirannya terlebih dahulu. Jika pemikiran yang ada tidak sesuai dengan apa yang individu inginkan, maka keterlibatan individu dalam tradisi rewangon tidak dapat berjalan dengan maksimal.

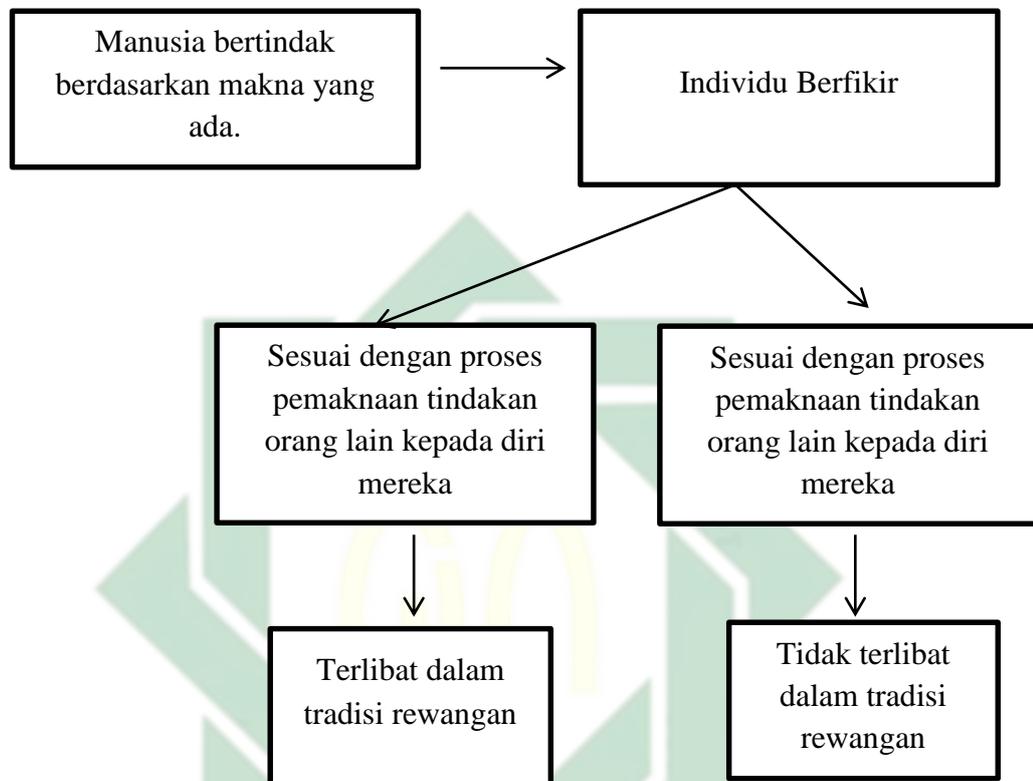
2. Makna yang telah ada tersebut berdasarkan interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Makna tersebut bukan terjadi secara alamiah melainkan muncul dengan menggunakan proses negoisasi menggunakan bahasa. Makna dalam konteks ini adalah hubungan social yang terjadi dalam tradisi rewangon. Hubungan sosial di dalam tradisi rewangon awal mula berjalan secara alamiah, namun karena terdapat berbagai permasalahan yang ada maka dari itu tradisi rewangon dalam desa ini akhirnya di desain sedemikian rupa dengan menggunakan proses musyawarah menggunakan bahasa. Proses musyawarah tersebut tentu pula terdapat proses negoisasi antar masyarakat sebelumnya. Berbagai macam pertimbangan antar masyarakat dilakukan dimana masyarakat desa ini sendiri menginginkan interaksi yang terjalin nantinya tidak terdapat adanya sebuah unsur paksaan atau ketidakadilan ketika dalam pelaksanaannya. Kesepakatan dalam berinterkasi social pada tradisi rewangon oleh masyarakat akhirnya dijadikan salah satu solusi atas permasalahan yang ada tersebut. Selain itu juga, karena dirasa

keepakatan itu nantinya dapat mengandung banyak manfaat didalamnya.

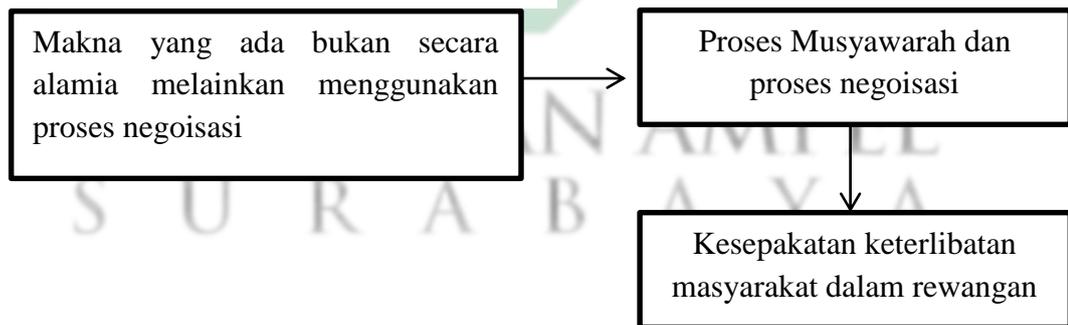
3. Makna-makna yang telah ada tersebut disempurnakan pada saat interaksi social berlangsung. Makna dalam konteks tradisi rewangon pada pelaksanaannya terdapat interaksi sosial didalamnya. Interaksi yang melibatkan banyak individu-individu itulah yang nantinya menjadikan hubungan masyarakat menjadi lebih erat. Keakraban dalam berinteraksi social masyarakat desa disempurnakan agar proses dalam tradisi rewangon bukan hanya sekedar menjalankan sebuah tradisi begitu saja. Melainkan didalamnya mengandung berbagai macam aktivitas-aktivitas positif yang mempunyai berbagai macam manfaat bagi individu yang ikut terlibat dalam tradisi rewangon sampai dengan manfaat bagi masyarakat desa. dampak dari aktivitas tersebut diantaranya terjalinnya silaturahmi, saling tolong menolong, terciptanya kerukunan antar masyarakat, saling memberi, terciptanya perdamaian antar sesama tetangga dan dampak positif lainnya.

Fenomena interaksi sosial dalam tradisi rewangon di desa Gedangkulut yang dianalisis berdasarkan promise menurut Herbert Blummer dapat dilihat sebagaimana bagan dibawah ini :

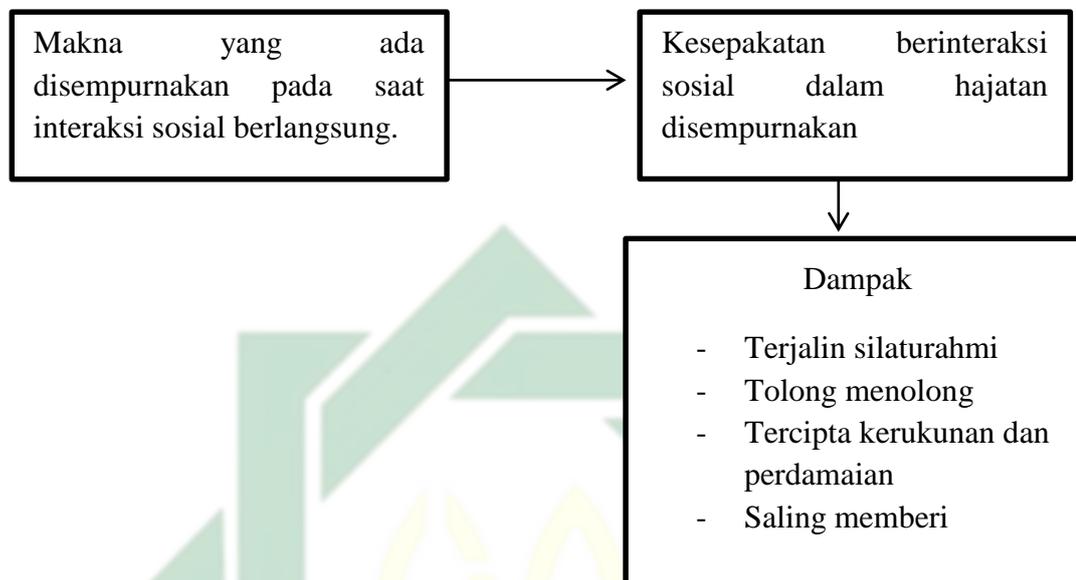
Bagan 4. 1 Skema Tindakan Sosial



Bagan 4. 2 Skema Pemberian makna.



Bagan 4. 3 Proses Penyempurnaan makna.

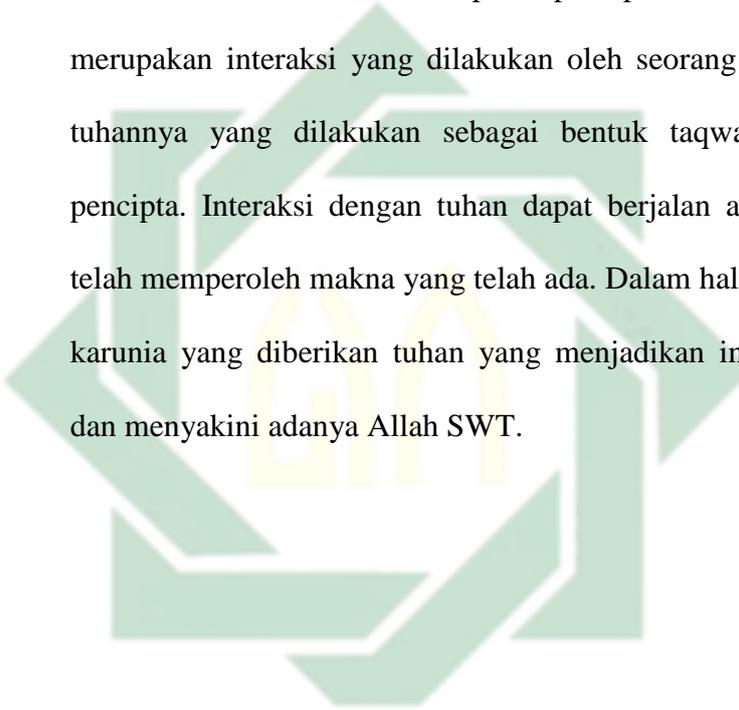


Bagi Blumer, masyarakat tidak statis, stagnan atau sepenuhnya berdasarkan struktur makro. Sifat masyarakat ditentukan oleh aktor dan tindakan manusia. Masyarakat adalah orang-orang (Aktor) yang bertindak. Kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari mereka. Masyarakat adalah tindakan dan kehidupan kelompok merupakan aktivitas kompleks dan berkelanjutan. Tindakan yang diambil oleh individu bukan tindakan atas dirinya sendiri tetapi tindakan bersama.

Teori Interaksionalis Simbolik menurut Blumer telah dijelaskan bahwa interaksi yang dijalankan manusia atas dasar makna yang terdapat didalamnya. Teori ini merupakan teori yang mana manusia dapat bereaksi kepada orang lain serta kondisi atau situasi yang dihadapinya berdasarkan atas apa yang mereka

inginkan. Individu bertindak berdasarkan makna yang diperoleh dalam proses interaksi dari masyarakat. Ketika makna-makna tersebut tidak berjalan semestinya maka akan menimbulkan adanya sebuah konflik dalam masyarakat.

Interaksi manusia kepada pencipta atau kepada tuhan merupakan interaksi yang dilakukan oleh seorang hamba kepada tuhannya yang dilakukan sebagai bentuk taqwa kepada sang pencipta. Interaksi dengan tuhan dapat berjalan apabila individu telah memperoleh makna yang telah ada. Dalam hal ini, nikmat dan karunia yang diberikan tuhan yang menjadikan individu percaya dan menyakini adanya Allah SWT.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan berbagai uraian diatas dapat disimpulkan :

1. Tradisi rawangan di desa Gedangkulut sudah ada sejak zaman dahulu, pelaksanaannya mengalami perkembangan, ditandai dengan adanya kesepakatan. Kesepakatan tersebut dilatarbelakangi oleh adanya sebuah permasalahan dimana pada saat dahulu ketika ada sebuah hajatan dalam desa yang ikut terlibat dan membantu hanya tetangga dan sanak saudara. Sedangkan pada saat itu terdapat beberapa masyarakat yang sedikit mempunyai sanak saudara dan kurang pekanya para tetangga. Sehingga ketika mereka hajatan hanya sedikit yang membantu. Maka dari itu, pemerintah desa memberikan solusi dengan mendirikan “Persatuan”. Kesepakatan tersebut dalam lingkup rukun warga (RW). Dalam setiap rukun warga mempunyai aturan yang berbeda-beda yaitu : pada RW 1, 3, 4 dan 5, keterlibatan satu anggota keluarga (Pihak laki-laki) pada sore hari untuk membantu pemilik hajat ketika terdapat tamu yang datang. Pada masyarakat Rukun RW 2 dan 6, keterlibatan 2 anggota keluarga (Pihak laki-laki yang membantu menerima tamu pada sore hari untuk menerima tamu dan pihak perempuan yang membantu dalam urusan dapur).
2. Masyarakat desa Gedangkulut memaknai tradisi rawangan sebagai salah satu perekat social bagi hubungan antar anggota masyarakat. Tradisi rawangan menjadikan masyarakat lebih mudah bersosialisasi, Tradisi

rewangan banyak manfaat positif terutama dalam konteks hubungan antar masyarakat setempat. Masyarakat merasakan adanya kerukunan yang didapat dalam proses tradisi rewangan. Selain itu masyarakat juga percaya bahwa individu dalam desa telah memiliki kesadaran sendiri untuk menjalankan hubungan timbal balik.

3. Interaksi sosial dalam tradisi rewangan yang terjalin bukan hanya dengan masyarakat melainkan juga hubungan dengan Allah SWT. Di tandai dengan dijalankannya kegiatan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT seperti berdo'a dan adanya ceramah agama dalam rangkaian hajatan. Masyarakat desa juga menyakini bahwa dengan melaksanakan tradisi rewangan sama dengan menerapkan nilai-nilai Islam seperti saling tolong menolong, mempererat tali persaudaraan, bersilaturahmi dan saling berbagi.

B. Temuan dan Saran

Peneliti menemukan bahwa Tradisi rewangan terbentuk karena adanya sebuah komunikasi, melalui proses musyawarah atau negoisasi, dan terbentuk kesepakatan. Kesepakatan bukan berarti sebuah aturan yang mengikat melainkan individu dapat bertindak sesuai dengan proses pemaknaan terhadap tindakan orang lain kepada diri mereka. Temuan ini sesuai dengan teori Interaksionalis simbolik oleh Herbert Blummer yang menyatakan bahwa Interaksionalis simbolik merujuk pada sifat khas dari interaksi antar masyarakat. Manusia saling menerjemahkan tindakan yang dilakukannya.

Tindakan yang dilakukan tersebut bukan semata-mata sebuah respon tindakan dari orang lain melainkan didasarkan atas sebuah makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain.

Untuk itu ada beberapa saran yang peneliti berikan yaitu :

1. Meskipun aturan yang ada tidak mengikat diharapkan masyarakat tetap memiliki jiwa kesadaran yang tinggi agar persatuan tidak memudar.
2. Masyarakat harus tetap melestarikan kesepakatan yang dibuat tradisi rawangan khususnya generasi muda sebagai generasi penerus terlebih aturan yang ada dalam tradisi rawangan harus tetap dijalankan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini dikarenakan kesepakatan tersebut memiliki berbagai manfaat positif sebagai perekat hubungan social dan persatuan masyarakat dalam desa.
3. Modernisasi dalam kehidupan tidak dapat di hindari, dalam pelaksanaan hajatan nantinya akan terus mengalami perkembangan. Seperti hadirnya jasa catering atau jasa instans lainnya. dengan hadirnya modernisasi tersebut diharapkan agar generasi penerus memiliki banyak inovasi agar masyarakat desa tetap terlibat dalam hajatan dan terus menjadikan tradisi rawangan sebagai salah satu bentuk persatuan dalam desa.
4. Bagi pemerintah desa sebaiknya memberikan sebuah identitas bagi setiap rukun warga (RW) misalnya dengan diberikan kostum atau seragam yang sama untuk digunakan pada saat hajatan berlangsung agar masyarakat yang ikut terlibat memiliki semangat yang lebih.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta : Raja Grafindo, 2006.
- Anggito Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi :
CV Jejak, 2018.
- Ansori muhammad. *Menjaga Desa sebagai Desa*. Yogyakarta : Pandiva buku,
2021.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Manan Abdul. *Aneka Masalah Hukum Perdana Islam Di Indonesia*. Jakarta:
Kencana, 2012.
- Morris Brian. *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Konteporer*.
Yogyakarta : AK Group, 2003.
- Nofrita Misra dan Putri Delia. *Tradisi Lisan : Bahasa dan Sastra Budaya Rokan*.
CV. Penertbit Qiran Media, 2019.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin : Antasari Press, 2011.
- Rifai, *Kualitatif Teologi*. Surakarta : yoyo topten exacta, 2019.
- Riyadi Suprpto. *Interaksionalis Simbolik : Perspektif Sosiologi Modern*.
Averroes Press : Pustaka Pelajar, 2002.
- Shadily Hasan. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1992.
- Shadily Hasan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta,
1993.

Soekanto Sujono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta ; Rajawali, 2015.

Sumaryo. *Sosiologi untuk keperawatan*. Jakarta : Bumi Medika, 2015.

Tazid Abu. *Interelasi Disiplin Ilmu Sosiologi*. Surabaya : CV. Jakad Media Publishing, 2020.

Van Peursen. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta : Kanisus, 1976.

Wijaya Umrati Hengki. *Analisis Data Kualitatif*. Sulawesi Selatan : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

Jurnal :

Ahmadi Dadi. “Interaksi simbolik : Suatu pengantar”. *Mediator*, Vol 9, No.2, (2008)

<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1115/0>

Anshori Isa. “Melacak State Of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial”, *HALAQA: Islamic Education Journal* 2, no 2, (2018): 165

<http://ojs.umsida.ac.id/index.php/halaqa>,

<http://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1814>

Anshori Isa. *Dinamika Pesantren Muhammadiyah & Nahdlatul Ulama: Perspektif Sosial, Ideologi dan Ekonomi*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center,

2020. 62. Diakses pada 21 Agustus 2020.

<http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/43043>

Anshori Isa. *Masyarakat Santri dan Pariwisata: Kajian Makna Ekonomi dan Religius*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020. 5. Diakses pada 02 September 2020. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/43460>

Anwar,Syahputra. ” Tradisi Rewangan dan Interaksi Sosial”. Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2021.

Lestari, E., dan Anshori, I.” Pendidikan keagamaan anak keluarga muslim pedesaan pada era industri 4.0.” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (2021) (3), 319-336. doi: <http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.4939>

Nuning Indah. “Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi,” *jurnal ilmiah dinamika social*, Vol. 1 No 2 (2017) <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/219>

Nuvika Ira. “Pergeseran makna pada tradisi rewang” *Jom fisip* Vol. 5 edisi 1 (2018) <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/19951/19290>

Ritzer G. “Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda”. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007. Review Buku. http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/7.6_Interaksi-Symbolik.pdf

Wawancara Dengan Informan :

Abdul Rahman (Ketua RW 06) Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 20 Januari 2022

Alfiah (Masyarakat RW 04) Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 17 Desember 2021

Ali Mas'ud (Kepala Desa) Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 5 Januari 2022 dan Tanggal 9 Mei 2022

Kusni (Masyarakat RW 02) Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 8 Januari 2022

Nduk (Masyarakat RW 05) Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Desember 2021

Supeni (Masyarakat RW 06) Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 20 Januari 2022

Surti (Masyarakat RW 01) Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Desember 2021

Wana (Masyarakat RW 03) Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 17 Desember 2021



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A